

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN DAN PEMODELAN
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2
BAYAT KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Arif Rohmadi

NIM 07205244140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

“Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa melalui Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten”
telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2012

Pembimbing I

Sutrisna Wibawa, M. Pd
NIP. 19590901 198601 1 002

Pembimbing II

Nurhidayati, M. Hum.
NIP. 19780610 200112 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa melalui Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten*" ini Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Mei 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs.Hardiyanto	Ketua Penguji		
Nurhidayati, M. Hum.	Sekretaris Penguji		
Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.	Penguji Utama		21 Mei 2012
Sutrisna Wibawa, M. Pd	Anggota Penguji		22-5-2012

Yogyakarta, 16 Mei 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Arif Rohmadi
NIM : 07205244140
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Karya Ilmiah : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa
Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual dengan
Teknik Bermain Peran dan Pemodelan SMP Negeri
2 Bayat.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 30 April 2012

Penulis.



Arif Rohmadi

MOTTO

“Salah satu kunci keberhasilan adalah kepercayaan diri, dan kunci untuk kepercayaan diri adalah persiapan”.

(penulis)

“Ngangsa- angasa marakake brahala”.

(penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya hormati dan saya sayangi:

1. Ayahku Trimanto dan Ibuku Lasiyem atas semua doa, nasehat, dan dukungannya selama ini.
2. Keluarga besarku di Klaten yang selalu memberikan motivasi, doa dan dukungannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya serta atas doa restu kedua orang tua penulis sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Solawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada beliau baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu yang barokah.

Alkhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tanpa usaha maksimal, bimbingan serta batuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rahmat Wahab selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr.Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Bapak Sutrisna Wibawa, M. Pd. dan Ibu Nurhidayati, M. Hum. Selaku Dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. Selaku Pengampu Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf administrasi jurusan pendidikan bahasa daerah.
7. Bapak Drs. Kumiyo, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Bayat yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Kismadi, S.Pd. selaku guru bahasa Jawa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat yang telah bersedia berkeja sama dalam penelitian.
9. Teman-teman satu angkatan yang saya sayangi, yang telah memberikan suasana kekeluargaan pada waktu kuliah program studi pendidikan bahasa

Jawa. Khususnya Tri Utami, Dwi Istiyani, Akhmad Dwi Cahyana dan Listianta Banu Pratama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 April 2012

Penulis



Arif Rohmadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Pembatasan Pengertian Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Hakekat Berbicara.....	7
a. Pengertian Berbicara.....	7
b. Metode Pembelajaran berbicara.....	8
c. Faktor penunjang keefektifan berbicara.....	9
d. Penilaian keterampilan Berbicara.....	10
e. Prinsip-prinsip pembelajaran berbicara.....	11
2. Hakekat Pembelajaran Kontekstual.....	13
a. Definisi Pembelajaran Kontekstual.....	13
b. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.....	14

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	15
d. Definisi Teknik bermain Peran.....	16
e. Definisi Teknik Pemodelan.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Berfikir.....	18
D. Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain penelitian.....	21
B. Setting Penelitian.....	22
C. Prosedur Penelitian.....	22
D. Subjek dan Obejek Penelitian.....	26
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	28
G. Instrumen Penelitian.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Validitas Data dan Reliabilitas Data.....	33
J. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
1. Deskripsi Setting Penelitian.....	36
2. Deskripsi Awal Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa.....	39
3. Pelaksanaan Tindakan.....	45
4. Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa.....	65
B. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	91
A. Simpulan.....	91
B. Implikasi.....	92
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Jadwal Kegiatan Penelitian	27
Tabel 2 :Kriteria Penilaian	30
Tabel 3 :Hasil Pritest Kegiatan Pratindakan	42
Tabel 4 :Hasil Siklus I	50
Tabel 5 :Hasil Pritest dan Hasil Siklus I	53
Tabel 6 :Hasil Siklus II.....	60
Tabel 7 :Hasil Siklus I dan Hasil Siklus II	63
Tabel 8 :Peningkatan Nilai Rata-rata Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II...	69
Tabel 9 :Peningkatan Aspek Berbicara Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Foto Siswa pada Tahap Pratindakan.....	49
Gambar 2: Hasil Diagram pada Tahap Pratindakan dan siklus I.....	54
Gambar 3: Foto Siswa pada Siklus I.....	55
Gambar 4: Foto Siswa pada Siklus II.....	59
Gambar 5: Hasil Diagram pada Siklus I dan siklus II.....	64
Gambar 6: Hasil Diagram pada Tahap Pratindakan, Siklus I dan siklus II.....	70
Gambar 7: Hasil Diagram Perbandingan Aspek Pratindakan, Siklus I dan siklus II ..	72

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I RPP	
1. RPP Pratindakan.....	95
2. RPP Siklus I.....	98
3. RPP Siklus II.....	104
LAMPIRAN II Catatan Lapangan	
1. Catatan Lapangan Pratindakan (CL I).....	107
2. Catatan Lapangan Siklus I (CL II).....	109
3. Catatan Lapangan Siklus I (CL II).....	110
4. Catatan Lapangan Siklus II (CL I).....	111
5. Catatan Lapangan Siklus II (CL II).....	113
LAMPIRAN III Lembar Pengamatan	
1. Lembar Pengamatan Guru.....	114
2. Lembar Pengamatan Siswa.....	115
LAMPIRAN IV Contoh Hasil Koreksian Pekerjaan Siswa.....	116
LAMPIRAN V Dokumentasi Proses Penelitian Tindakan.....	162
LAMPIRAN VI Daftar Nama Siswa Kelas VIII B.....	164
LAMPIRAN VII Surat-surat Penelitian.....	171

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN DAN PEMODELAN
PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 2 BAYAT**

**ARIF ROHMADI
NIM 07205244140**

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek pembelajaran yang penting. Keterampilan berbicara siswa sebelum diberi tindakan belum berkembang dengan baik. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat yang berjumlah 24 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Siswa diberikan kegiatan pratindakan sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sering digunakan guru. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, pengamatan, catatan lapangan, tes praktik, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas proses, hasil dan demokratis sedang reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan hasil dan peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan hasil dapat dilihat pada nilai rata-rata dari pratindakan hingga siklus II, nilai rata-rata pada pratindakan sebesar 51, meningkat menjadi 65 pada siklus I, meningkat menjadi 71 pada siklus II. Peningkatan proses pembelajaran ditandai dengan adanya perkembangan proses yang berupa perubahan sikap siswa yang menjadi lebih aktif selama pembelajaran berbicara berlangsung. Peningkatan keaktifan ini ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa dalam bertanya, berpendapat dan ketenangan siswa pada saat melakukan praktik. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa juga berkurang selama praktik berlangsung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten masih rendah, berdasarkan observasi yang dilakukan pada kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat yang terletak di dusun Ngerangan Bayat Klaten kurang begitu diperhatikan oleh siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran berbicara bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Bayat masih mengacu pada model pembelajaran lihat, dengar, dan catat (LDC), sehingga guru masih berperan sebagai subjek pembelajaran sedangkan peran siswa masih sebagai objek pembelajaran konvensional.

Penerapan berbicara bahasa Jawa belum diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran bahasa Jawa. Siswa kurang menguasai penggunaan berbicara bahasa Jawa dalam penerapan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permasalahan yang dihadapi siswa SMP Negeri 2 Bayat yang terletak di dusun Ngerangan Bayat Klaten tersebut diantaranya: (1) kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa masih rendah, (2) siswa kurang minat dan motivasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa, (3) guru kurang dalam penggunaan variasi materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa, (4) metode belajar tradisional ceramah lebih dominan sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.

Kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa tersebut masih rendah, salah satunya disebabkan siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran berbicara bahasa Jawa, karena pembelajaran tidak dikuasai oleh siswa. Penerapan berbicara bahasa Jawa belum diterapkan sepenuhnya dalam proses belajar mengajar, karena guru masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran bahasa Jawa. Siswa kurang menguasai penggunaan berbicara bahasa Jawa dalam penerapan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kurang berminat dan motivasi dalam kemampuan berbicara bahasa Jawa, salah satunya disebabkan banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran yang sudah kuno dan siswa lebih menyukai belajar bahasa asing daripada bahasa Jawa. Penggunaan berbicara bahasa Jawa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi sangat terbatas. Kebanyakan siswa berbicara sering menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Guru kurang dalam penggunaan variasi materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa salah satunya penggunaan variasi materi yang digunakan guru terbatas. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa guru masih terpacu pada buku paket, LKS dan buku pegangan, serta pada model pembelajaran lihat, dengar, dan catat (LDC), sehingga siswa menjadi kejenuhan dan bosan dalam proses belajar mengajar. metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan menjadikan pembelajaran berbicara bahasa Jawa lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

Metode belajar tradisional ceramah lebih dominan sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, karena metode yang bervariasi serta kurangnya kegiatan yang dapat melatih siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Guru hanya menggunakan satu metode saja yaitu ceramah, sehingga siswa hanya selalu disuruh menghafal. Metode ceramah ini membuat siswa menjadi kurang kreatif dan menjadikan suasana kelas menjadi tegang dan menjenuhkan.

Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan perlu digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa, disebabkan karena dalam kebiasaan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada salah satu SMP Negeri 2 Bayat Klaten masih bersifat konvensional, misalnya salah satu siswa mencatat materi pelajaran di papan tulis dan siswa yang lain mencatat di buku tulis adalah pandangan sehari-hari dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Setelah siswa kelelahan mencatat selanjutnya guru menerangkan atau ceramah di depan kelas, sehingga dalam proses belajar mengajar seperti itu siswa tidak berperan aktif, menjadikan pelajaran bahasa Jawa tidak menyenangkan dan membosankan bagi siswa.

Berbicara merupakan suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan, berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain. Pelaksanaan keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental dan keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain, sehingga dengan berbicara dapat berkomunikasi antar sesama manusia, yaitu dengan menyampaikan pendapat, menyampaikan maksud, pesan dan mengungkapkan perasaan dalam kaidah kondisi emosional.

Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa dengan berbagai model pembelajaran yang dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan sangat membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran dapat dikuasai dengan tuntas dalam menghubungkan pengetahuan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa masih rendah.
2. Siswa kurang berminat dan motivasi dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa.
3. Guru kurang dalam penggunaan variasi materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa pada siswa.
4. Metode belajar tradisional ceramah lebih dominan sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, fokus masalah yang dikaji yaitu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten dengan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah, ”apakah metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pemanfaatan teori tentang metode pembelajaran bahasa Jawa khususnya dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi guru dapat menjadikan acuan dalam meningkatkan kreativitas mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran lain, yang baru bagi siswa. Sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa.

- b) Bagi siswa untuk mengubah pola pikir siswa untuk menghargai budaya sendiri dan tidak malu menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dan budi pekerti yang baik di lingkungan.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan positif demi kemajuan sekolah.

G. Definisi Istilah

1. Kemampuan berbicara adalah suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain.
2. Metode pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.
3. Teknik bermain peran adalah pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang.
4. Teknik pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Berbicara

a. Definisi Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan untuk melahirkan intraksi kepada orang lain.

b. Metode Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan (1987: 106) ada 4 metode pengajaran berbicara antara lain:

1. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembaca. Greene dan Petty dalam Tarigan (1987: 106). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

2. Bertelepon

Menurut Tarigan (1987: 124) telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan lugas. Siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

3. Wawancara

Menurut Tarigan (1987: 126) wawancara atau interview sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan mewawancarai

para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara.

4. Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Menurut Kim Hoa Nio dalam Tarigan (1987: 128) diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

c. Faktor penunjang keefektifan berbicara

Berbicara adalah suatu kegiatan komunikasi antara 2 orang atau lebih menggunakan bahasa lisan. Menurut Mairid dan Mukti (1993: 18) dalam berbicara ada beberapa faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor kebahasaan

- a) Ketepatan ucapan, pengucapan buyi-bunyian harus tepat, begitu juga dengan penempatan tekanan, durasi, dan nada yang sesuai.
- b) Pemilihan kata atau diksi, harus jelas, tepat dan bervariasi sehingga dapat memancing kepahaman dari pendengar.
- c) Ketepatan sasaran pembicara, pemakaian kalimat atau keefektifan kalimat memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan.

2. Faktor non kebahasaan

- a) Sikap yang tidak kaku.
- b) Kesiediaan menghargai pendapat.

- c) Pandangan ke pendengar.
- d) Gerak-gerak atau mimik tepat.
- e) Kenyaringan suara.
- f) Kelancaran berbicara.
- g) Penguasaan topik.

d. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian, setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes. Tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara.

Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari 2 hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiantoro, 1995: 152). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) Ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, sedangkan penilaian dari faktor non kebahasaan meliputi: (1) ketenangan, (2) volume suara, (3) Kelancaran, (4) pemahaman.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara perlu memahami beberapa prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara. Bahasa Jawa itu tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan, yang penting adalah kemauan dan ketekunan. Menurut H. Douglas Brown mengemukakan lima prinsip belajar berbicara yang efektif berikut ini.

1) Gaya hidup (*Life style*)

Praktek dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa ingin belajar berbicara bahasa Jawa dengan efektif, siswa harus menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian dari kehidupan. Artinya, setiap hari siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, pada setiap ada kesempatan yang ditemui baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa Jawa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

2) Kemauan (*Total komitmen*)

Kemauan untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki komitmen untuk melibatkan bahasa Jawa dalam hidup secara fisik, secara mental, dan secara emosional. Secara fisik, siswa harus bisa mencoba mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan berbicara bahasa Jawa terus-menerus dan berulang-ulang, misalnya dalam memahami bahasa Jawa, jangan kata per- kata, tapi arti secara keseluruhan. Paling penting adalah keterlibatan secara emosional dengan bahasa Jawa, yaitu perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar berbicara bahasa Jawa.

3) Mencoba / berlatih (*Trying*)

Pada tahap pembelajaran (tahap percobaan), sangat wajar jika melakukan kesalahan, yang penting adalah mengetahui kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki dikesempatan yang berikutnya. Siswa tidak usah malu bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa dan tidak usah takut

melakukan kesalahan dari pertanyaan yang diajukan, sehingga dengan kesalahan itu siswa bisa belajar banyak dari kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.

4) Pelajaran dalam kelas (*Beyond class*)

Belajar bahasa Jawa secara formal (di kelas), biasanya jam-jam belajar sangat terbatas, karena seminggu hanya satu jam atau dua jam pelajaran, yang pasti jam belajar di kelas ini tentunya sangat terbatas. Belajar bisa lebih efektif, harus menciptakan kesempatan untuk belajar juga di luar jam-jam belajar di kelas (in formal), seperti: berdiskusi dengan teman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan teman-teman, dengan percakapan langsung.

5) Strategi

Komitmen, keberanian mencoba, dan menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian hidup yang telah diterapkan. Langkah selanjutnya adalah menerapkan strategi belajar yang tepat untuk menunjang proses belajar. Strategi ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing siswa, misalnya belajar berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan bermain peran dan percakapan. Berbicara bahasa Jawa tersebut mencakup tentang bertanya, mendengar, memperbaiki ucapan dan meningkatkan kosa kata siswa dengan gaya belajar.

2. Hakikat Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan

a. Definisi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Knowles dalam Sudjana (2005: 14) metode adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan.

Metode kontekstual atau dikenal dengan istilah metode pembelajaran kontekstual menurut Mulyasa (2006: 102) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006: 109) Metode pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan. Pengertian tersebut terdapat tiga konsep metode pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Metode pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Metode pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan.
3. Metode pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya, metode pembelajaran

kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari.

b. Pendekatan Metode Pembelajaran Kontekstual

Sebagai satu konsep pendekatan kontekstual merupakan padanan dan istilah metode pembelajaran kontekstual sebagai satu konsep yang memiliki definisi:

Menurut Suprijono (2010: 79) metode pembelajaran kontekstual dapat didefinisikan sebagai mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Sanjaya, (2006: 225) metode pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Kedua pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran

yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu, yang mencakup pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* dalam Suprijono (2010: 83) penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

1. *Relating*, merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna dalam konteks pengalaman hidup siswa pada peristiwa dan kondisi sehari-hari.
2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan "mengalami" peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
3. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
4. *Comperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif. Strategi pembelajaran yang utama dalam pengajaran kontekstual dengan pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu sebagian besar siswa untuk mempelajari bahan ajar.
5. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks.

Pembelajaran kontekstual diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik, sehingga memperoleh pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dan

memperhatikan secara detail. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Strategi yang ditawarkan dalam metode pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membantu siswa aktif dan kreatif.

d. Definisi Teknik Bermain Peran

Menurut Tarigan (1987: 122) metode bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa dalam menggunakan ragam-ragam bahasa. Berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara dengan anak-anak. Fungsi dan peranan seorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu. Bermain peran siswa bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan perannya, misalnya sebagai guru, siswa atau sebagai orang tua, karena setiap tokoh yang diperankan menurut karakteristik tertentu.

Menurut Sanjaya (2006: 161) bermain peran adalah pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik bermain peran adalah suatu pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang yang perannya sangat baik dalam mendidik siswa dalam menggunakan ragam bahasa Jawa.

e. Definisi Teknik Pemodelan

Menurut Sanjaya (2006: 267) pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pembelajaran kontekstual, guru bukanlah model satu-satunya, tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk menjadi model di hadapan teman lainnya, misalnya dalam memperagakan unggah-ungguh dengan bermain peran antara murid dengan guru dan murid dengan murid. Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Menurut Suprijono (2010: 88) pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, seperti berbicara bahasa jawa dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pemodelan merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

B. Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Nur Habibah dengan judul Strategi Guru Meningkatkan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas 3 MAN Yogyakarta dan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani dengan judul Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SDN 3 Pakem Sleman menyimpulkan bahwa:

1. Penelitian Nur Habibah dengan judul Strategi Guru Meningkatkan Berbicara Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas 3 MAN Yogyakarta dengan menggunakan Strategi Bertanya dan Menjawab Pertanyaan dan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani dengan judul Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SDN 3 Pakem Sleman dengan menggunakan Pendekatan Komunikatif. Sementara pada penelitian ini menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat.
2. Beberapa faktor penghambat keterampilan berbicara yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas 2 SDN Pakem Sleman dan Kelas 3 MAN I Yogyakarta antara lain berasal dari guru, siswa, materi pelajaran dan bahan ajar. Hambatan dari guru meliputi: mood (suasana hati yang tidak mendukung), guru sakit atau ada tugas di luar sedangkan hambatan dari materi pembelajaran berkaitan dengan tidak keseimbangan jumlah materi dan alokasi waktu yang tersedia dan hambatan dari siswa meliputi perbedaan faktor individu siswa antara lain memotivasi siswa, keberanian siswa dan prestasi siswa.

Penelitian yang diungkapkan oleh Endang Setya Handayani (2004: 28) dan Nur Habibah (2002: 90) ada relenvasi dengan penelitian ini, walaupun penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani di kelas 2 SDN dan Nur Habibah kelas 3 MAN, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP. Hal ini dapat dilihat pada aspek yang diungkapkan yaitu masalah peningkatan keterampilan berbicara pada siswa.

Namun bila dibandingkan dengan penelitian yang diadakan pada penelitian ini terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani dan penelitian Nur Habibah. Terutama pada pembelajarannya, karena penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa.

C. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa SMP Negeri 2 Bayat khususnya kelas VIII masih sangat rendah. Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif, karena selama ini siswa dituntut untuk menghafal bukan memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan guru, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Jawa menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan kejenuhan bagi siswa, sehingga mengakibatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa rendah.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan siswa yang diperoleh di kelas dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan tehnik bermain peran dan pemodelan untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat menjadi salah satu metode yang efektif dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Siswa akan menjadi terpacu atau termotivasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa, karena siswa dapat memaknai dan mengaplikasikan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran kontekstual dengan tehnik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat Klaten.

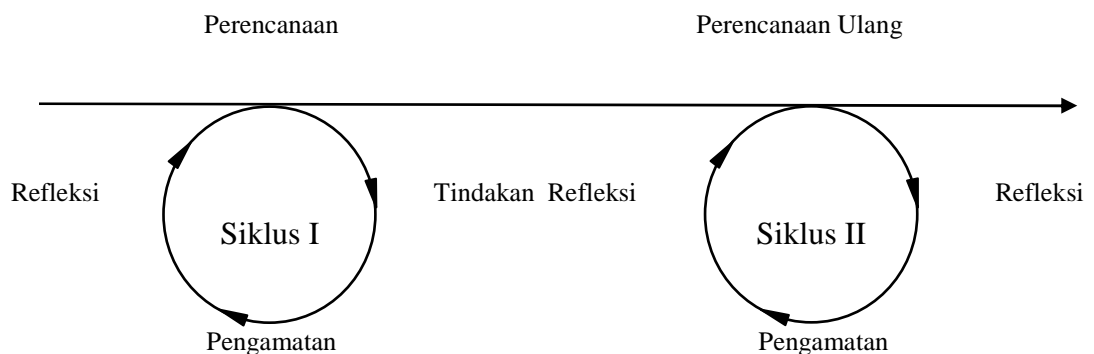
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang kelas dengan memanfaatkan intraksi atau partisipasi dan kolaborasi antara peneliti, kolaborator, guru bahasa Jawa dan siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pembelajaran di kelas.

Desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart dalam Pardjono (2007: 22). Penelitian tindakan kelas ada tahap-tahap yang harus dilakukan yang disebut siklus. Siklus dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali.



Penelitian ini berfungsi sebagai alat pengenalan. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat Klaten. Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran

kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan, dengan pertimbangan bahwa proses penelitian dilakukan dalam lingkup terbatas, yakni lingkungan sekolah.

B. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bayat Klaten dengan subjek siswa kelas VIII B, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juli sampai bulan september tahun 2011.

C. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dalam satu kelas untuk diamati dan dicatat perkembangan yang terjadi. Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan berpedoman pada suatu rangkaian langkah-langkah yang terbagi atas empat tahap. Perencanaan penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Perencanaan

Tahap ini diawali dengan observasi awal yaitu melakukan observasi untuk melihat keadaan yang dialami oleh siswa. Hal ini dilakukan sebagai kegiatan menyusun langkah-langkah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan melihat kondisi siswa saat menerima materi pembelajaran di kelas.

Sebelum dilakukan tindakan, perlu disusun langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan agar semua komponen yang diperlukan dapat dikelola. Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. memberikan informasi pada guru mengenai cara melakukan tindakan atau melatih guru melakukan tindakan sesuai dengan rencana.
- b. mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti berbagai jenis media pembelajaran dan berbagai jenis peralatan yang diperlukan.
- c. menyiapkan contoh-contoh perintah atau suruhan melakukan tindakan secara jelas.
- d. mempersiapkan cara-cara melakukan observasi terhadap hasil yang dicapai dan mempersiapkan segala alat yang diperlukan.
- e. menyusun skenario mengenai segala hal yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, kolaborator dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa dalam pelaksanaan tindakan yang sudah direncanakan.

2. Tindakan

Tahap tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas. Menurut Suharsimi-Arikunto (2006: 110), hal yang perlu diingat dalam pemberian tindakan adalah rancangan yang sudah ada perlu diingat dan harus selalu dikonfirmasi dengan guru, berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan disusun sebagai berikut.

1. Guru mengenalkan dan menjelaskan konsep pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan pada siswa.
2. Guru membagi siswa dalam kelompok belajar dan memberikan suatu konsep permasalahan yang berbeda yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut dengan kelompoknya, menggunakan pendekatan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.
4. Peneliti mengamati seluruh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.
5. Guru mengadakan praktek berbicara untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa guna merencanakan siklus selanjutnya.

3. Pengamatan

Pengamatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pengajaran. Kegiatan tersebut diantaranya:

- 1) pengamatan proses kegiatan belajar mengajar di kelas secara langsung.
Pengamatan dilakukan sesuai teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan dengan mengamati perilaku belajar anak didik terhadap pendekatan pengajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa.
- 2) pengamatan situasi kelas yang berupa kondisi kelas yang diciptakan pada saat belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan yang diciptakan oleh guru serta penerimaan siswa dengan situasi yang dikondisikan guru.

3) perilaku mengajar guru yang mendapat perhatian, yaitu langkah pelaksanaan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa.

Peneliti berkolaborasi dengan kolaborator dan guru bahasa Jawa. Kolaborator bertugas untuk membantu peneliti untuk mengambil data ketika peneliti sedang melakukan kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa, sedangkan guru kelas mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.

4. Refleksi

Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang artinya pemantulan. Kegiatan refleksi dilakukan ketika guru selesai melakukan tindakan, kemudian guru dan peneliti mendiskusikan hasil rancangan tindakan. Guru membagikan pengalaman terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa.

Kegiatan refleksi dilakukan agar peneliti mendapat pengalaman dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Dalam satu siklus peneliti akan mengadakan tatap muka dengan siswa yang terdiri dari tatap muka dalam penyampaian materi dan tatap muka pengadaaan tes.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat Klaten. Sementara untuk objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan di SMP Negeri 2 Bayat Klaten. Hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat belum pernah menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan, karena metode yang digunakan masih terbatas satu metode, sehingga peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa belum maksimal.

Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator. Kolaborator bertugas untuk membantu peneliti untuk mengambil data ketika peneliti sedang melakukan kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Kolaborator sangat diperlukan, karena dengan adanya kolaborator, peneliti mendapatkan data tanpa mengganggu proses pembelajaran. Kolaborator yang membantu peneliti di dalam penelitian ini adalah Listianta Banu Pratama di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bayat Klaten, yang terletak di dusun Ngerangan Bayat Klaten. Secara geografis sekolah berada di lingkungan perdesaan, sehingga dimungkinkan siswa memiliki karakter yang beragam sesuai dengan latar belakang keadaan sosial dan

ekonomi orang tuanya. Lokasi SMP Negeri 2 Bayat Klaten dapat dikatakan cukup strategis karena terletak di desa Ngerangan. Penentuan lokasi ini berdasarkan observasi awal kondisi lokasi dan kualitas sekolah. SMP Negeri 2 Bayat memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang memadai. Pelaksanaan kegiatan observasi lapangan di laksanakan pada bulan juli - September. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama dua bulan pada saat kegiatan belajar mengajar bahasa jawa berlangsung dengan frekuensi pembelajaran satu kali dalam satu minggu dengan waktu 45 menit setiap kali tatap muka. Proses pengambilan data dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 1: Jadwal Proses Pengambilan Data Penelitian

No.	Hari	Tanggal	Kegiatan	kelas	Jam ke-
1	Rabu	20-07-2011	Perkenalan, penjelasan materi, <i>Pretest</i>	VIII B	5 dan 6
2	Rabu	27-07-2011	Siklus I : perkenalan berbicara bahasa jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.	VIII B	5 dan 6
3	Rabu	03-08-2011	<i>Posttest</i> siklus I	VIII B	5 dan 6
4	Rabu	10-08-2011	Siklus II: penjelasan materi tentang berbicara bahasa Jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.	VIII B	5 dan 6
5	Rabu	24-08-2011	<i>Posttest</i> siklus II	VIII B	5 dan 6

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes, pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan langkah :

1. Tes Praktik Berbicara

Tes praktek berbicara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diberikan oleh guru dalam penelitian ini, tes praktik berbicara dilakukan pada akhir siklus. Alat pencatat data berupa lembar penelitian yang telah disepakati antara peneliti dengan kolaborator.

2. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kendala atau kesulitan yang dihadapi siswa selama penerapan tindakan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai dengan penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan yang digunakan. Alat yang digunakan adalah lembar pengamatan atau observasi yang berisi kisi-kisi yang diamati dalam penelitian.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan setiap tatap muka yang memuat deskripsi proses pembelajaran yang digunakan untuk mendiskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Alat pencatatan data berupa lembar catatan harian.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan kemudahan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari awal sampai akhir pelajaran. Teknik pengumpulan data ini mengandung arti dari data verbal yang berbentuk tulisan, recorder, foto dan sebagainya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. lembar pengamatan yang digunakan untuk dapat mengungkapkan aktifitas siswa ketika pelaksanaan tindakan.
2. catatan lapangan yaitu mencatat persoalan-persoalan yang menarik.
Catatan ini mencakup kesan dan penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi di kelas ketika pelaksanaan tindakan.
3. tes, tes digunakan untuk mengetahui pengembangan kemampuan siswa.
Tes yang dilakukan dengan pemberian tugas kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
4. dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dengan

menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan.

Pedoman penilaian kemampuan berbicara bahasa Jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan berdasarkan faktor penunjang keefektifan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (1995: 307) bahwa tiap guru tentu saja dapat membuat atau memilih model yang dianggap paling sesuai baik menyangkut pengkategorian unsur-unsur maupun besar bobot masing-masing unsur itu. Demikian aspek yang dipilih peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 : **Kriteria Penilaian**

N0.	Aspek yang di nilai dalam berbicara	Penilaian	Skor
1.	Pelafalan	<p>Jika ucapan sudah mendekati standar, kalimat yang dilafalkan jelas, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>Jika ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas, sedikit pengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>Jika sekali-sekali timbul kesukaran untuk memahami, pelafalan kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa Indonesia.</p> <p>Jika susah dipahami, pelafalan kurang jelas.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2.	Pilihan kata	<p>Jika menggunakan kata-kata dengan tepat dan tidak ada kesalahan penggunaan kata.</p> <p>Jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.</p> <p>Jika menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.</p> <p>Jika sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya sangat terbatas.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3.	Struktur kalimat	<p>Jika struktur tepat karena hampir tidak ada kesalahan, sehingga informasi dapat diterima dengan jelas.</p> <p>Jika struktur tepat, karena sedikit membuat kesalahan, sehingga informasi-informasi mudah dipahami.</p> <p>Jika struktur kurang tepat karena sering membuat kesalahan, sehingga mengaburkan pengertian.</p> <p>Jika tidak tepat karena kesalahan struktur kalimat, sehingga informasi tidak mudah untuk dipahami.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Tabel Lanjutan

N0.	Aspek yang di nilai dalam berbicara	Penilaian	Skor
4.	Penguasaan topik dan argument pendukung gagasan yang dibicarakan.	<p>Jika gagasan yang dikemukakan sangat sesuai dengan topik yang dibicarakan dan argumen pendukung dengan berbagai sumber yang ada.</p> <p>Jika gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen kurang menyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.</p> <p>Jika gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak menyakinkan.</p> <p>Jika gagasan yang dikemukakan tidak terlalu sesuai dengan topik yang dibicarakan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	Kelancaran Berbicara	<p>Apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus-putus.</p> <p>Pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.</p> <p>Berbicara sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi [e].</p> <p>Apabila berbicara sedikit terputus-putus dan banyak sekali menyelipkan bunyi [e].</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6.	Berbicara runtut, logis dan kreatif	<p>Apabila memuat ketiga kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) dengan terdapat kebaruan dalam pembicaraanya.</p> <p>Apabila 2 dari 3 kriteria (berbicara runtut, logis dan kreatif) terpenuhi pada pembicara dan terdapat kebaruan dalam pembicaraanya.</p> <p>Apabila 2 dari 3 kriteria terpenuhi pada pembicaraan, dan kurang adanya kebaruan dalam pembicaraan.</p> <p>Apabila 2 dari 3 kriteria tidak tampak pada pembicaraan dan kurang adanya kebaruan dalam pembicaraan.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7.	Sikap wajar tenang dan tidak kaku.	<p>Jika pembicara menguasai tiga sikap yaitu sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.</p> <p>Jika sikap tenang dan sikap tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>Jika sikap wajar dan sikap tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.</p> <p>Jika sikap tenang, wajar dan sikap tidak kaku sama sekali tidak ada.</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Pedoman penilaian ini akan digunakan penelitian sebagai instrumen penelitian kemampuan berbicara bahasa Jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan baik sebelum tindakan ataupun setelah diberi tindakan. Hasil jumlah skor yang didapat siswa sebanyak 24 dijumlahkan kemudian dibagi dengan skor maksimal, kemudian dikategorikan sebagai berikut:

NO.	Skor rata-rata	Kategori	Keterangan
1	$4 < \text{skor rata-rata} \leq 3$	BS	Baik sekali
2	$3 < \text{skor rata-rata} \leq 2$	B	Baik
3	$2 < \text{skor rata-rata} \leq 1$	C	Cukup
4	$\text{skor rata-rata} \leq 1$	K	Kurang

H. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kelas ini adalah analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa sebelum pelaksanaan tindakan, saat proses pelaksanaan tindakan, dan sesudah pelaksanaan tindakan. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data perubahan perilaku, sikap dan motivasi dianalisis kemudian ditentukan indikator eskriptifnya, sehingga perubahan yang terjadi akan dapat dilihat.

I. Validitas Data dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi validitas proses, validitas hasil, dan validitas demokratis.

a. Validitas Proses

Validitas proses diterapkan untuk mengukur kepercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua peserta penelitian. Penelitian mengamati proses dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan. Apabila ada siswa yang masih kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa maka peneliti mencatat kesulitan yang dihadapi siswa. Kemudian merefleksikan dan menentukan cara-cara untuk mengatasinya bersama dengan kolaborator. Validitas proses dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya instrument penelitian yaitu wawancara, catatan lapangan, lembar penilaian yang ada pada tiap siklus.

b. Validitas Hasil

Validitas hasil adalah sejauh mana tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah dan seberapa jauh keberhasilan yang dicapai penelitian dilakukan dalam II putaran. Hasil putaran I direnungkan kembali untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, selanjutnya dengan modifikasi pada putaran ke II.

c. Validitas Demokratis

Validitas demokratis merupakan validitas yang ditunjukkan dengan adanya kolaborasi atau kerjasama antara peneliti, kolaborator, guru bahasa

Jawa. Peneliti mengadakan kolaborasi dengan kolaborator dan melibatkan guru bahasa Jawa SMP Negeri 2 Bayat kelas VIII yaitu bapak Kismadi, S. Pd dan teman sejawat, yaitu Banu Pratama.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin (Maleong, 2008: 330) triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori. Berdasarkan pendapat di atas maka teknik triangulasi yang digunakan peneliti sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Keabsahan data diperoleh dari nara sumber. Nara sumber tersebut adalah guru bahasa Jawa dan siswa SMP Negeri 2 Bayat.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dan beberapa sumber data dengan metode yang berbeda. Penelitian ini memperoleh data dari pengamatan, catatan lapangan. Kemudian dilakukan melalui wawancara dengan guru bahasa Jawa.

J. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan keberhasilan proses

dan keberhasilan hasil. Adapun kriteria peningkatan proses dan peningkatan hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran, apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan. Siswa berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Keberhasilan proses juga dilihat dari keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung.

2. Indikator Keberhasilan Hasil (produk)

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan dalam penguasaan materi yang meliputi kemampuan berbicara bahasa Jawa dan peningkatan siswa selama proses pembelajaran, seperti intraksi siswa dengan guru, intraksi siswa dengan siswa dan kerjasama antara siswa dalam kelompok. Kriteria keberhasilan minimal pada SMP Negeri 2 Bayat adalah 65 dengan persentase ketuntasan 75%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

SMP Negeri 2 Bayat terletak di dusun Ngerangan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Secara geografis sekolah berada di lingkungan perdesaan. Letak SMP Negeri 2 Bayat dapat dikatakan cukup strategis karena berada dipinggir desa yang dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau dari arah manapun dan alat transportasi mudah di dapat. Penentuan lokasi ini berdasarkan observasi awal kondisi lokasi dan kualitas sekolah.

Jumlah siswa SMP Negeri 2 Bayat pada tahun 2011/2012 adalah sebanyak (449) siswa, yaitu dengan rincian siswa kelas VII sebanyak 148 siswa yang terdiri dari 6 ruang kelas, siswa kelas VIII sebanyak 145 siswa yang terdiri 6 ruang kelas, dan jumlah siswa kelas IX sebanyak 156 siswa yang terdiri 6 ruang kelas, dengan jumlah total 449 siswa, maka jumlah ruang kelas terbagi menjadi 18 ruangan kelas. Siswa-siswa tersebut rata-rata masih berasal dari daerah Kabupaten Klaten, khususnya Kecamatan Bayat.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VIII B. Siswa kelas VIII B berjumlah 24 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penentuan kelas berdasarkan pada rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jawa. Selain itu, pemilihan tempat didasarkan pada letak kelas yang strategis. Letak kelas berada pada kelas paling pojok sehingga dapat menghindarkan suara keramaian yang ditimbulkan siswa pada saat dilakukan penelitian.

Guru pengajar bahasa Jawa di kelas VIII B adalah bapak Kismadi, S. Pd. sedangkan yang bertindak sebagai kolaborator adalah Banu Pratama.

SMP Negeri 2 Bayat yang dipimpin oleh Bapak Drs. kumiyo. Sekolah ini sudah memiliki fasilitas yang memadai. Jumlah ruang kelas sebanyak 18 ruang (kelas VII 6 ruang kelas, kelas VIII 6 ruang, kelas IX 6 ruang kelas). Ruang kepala sekolah,, ruang guru, ruang TU, ruang UKS, mushola, kamar mandi, kantin, tempat parkir, dan gudang. Selain itu SMP Negeri 2 Bayat juga mempunyai fasilitas penunjang seperti ruang perpustakaan, Ruang komputer, laboratorium kimia. Kegiatan ekstrakurikuler, multi pramuka, bidang seni, KIR.

Jumlah tenaga pengajar adalah sebanyak 51 orang (33 guru tetap / PNS dan 15 guru tidak tetap (GTT). Sedangkan jumlah karyawan sebanyak 13 orang. Dalam satu minggu jumlah jam pelajaran bahasa Jawa untuk tiap-tiap kelas adalah 2 jam pelajaran yaitu (2 x 45). Untuk kelas VIII B yang terdiri dari 24 siswa, dengan 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, pelajaran bahasa Jawa berlangsung pada hari Rabu jam ke 5-6.

Siswa SMP Negeri 2 Bayat rata-rata berasal dari desa-desa yang tersebar di daerah Kecamatan bayat. Rata-rata siswa masih belum lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Jika permasalahan tersebut dibiarkan semakin lama, maka akan hilang begitu saja tergores oleh kemajuan zaman. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian dengan cara meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan. Model pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan

dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap pertemuan pada setiap siklus dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran (2x45 menit) setiap minggu. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 juli 2011 dan 03 Agustus 2011. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2011 dan 24 Agustus 2011. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan rencana kegiatan. Pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi SMP Negeri 2 Bayat.

2. Deskripsi Awal Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dikelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat Kabupaten Klaten dengan melibatkan pelaksanaan tindakan, kolaborator, dan seorang peneliti. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah bapak Kismadi, S. Pd selaku guru bahasa Jawa sedangkan kolaborator dalam penelitian ini adalah Banu Pratama. Kegiatan pembelajaran pada pratindakan ini peneliti menyusun kegiatan pembelajaran bersama guru bahasa Jawa dan kolaborator. Hasil penyusunan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan pada pratindakan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pengaturan jadwal rencana tindakan penelitian ditentukan sebelum dilaksanakan penelitian. Peneliti telah berkoordinasi pengaturan jadwal rencana tindakan penelitian dengan Bapak Kismadi, S. Pd selaku guru bahasa Jawa dan kolaborator Banu Pratama. Perencanaan pada pratindakan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdiskusi dengan kolaborator dan guru bahasa Jawa.

Perencanaan mempunyai tujuan untuk memudahkan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa.

Kegiatan pratindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran khusus proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa di kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat. Proses pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pratindakan menggunakan metode yang biasa digunakan guru yang masih tradisional. Pada tahapan tindakan ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa siswa kelas VIII B Negeri 2 Bayat mengalami beberapa kendala dalam berbicara bahasa Jawa. Kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

- a. Siswa masih malu berbicara menggunakan bahasa Jawa kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Minat dan motivasi siswa masih kurang dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.
- c. Siswa masih takut bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasa Jawa.
- d. Siswa kurang mampu memahami materi.

Adanya permasalahan tersebut perlu dipilih metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Metode yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran kontekstual dengan

teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat, Kabupaten klaten.

Penelitian tindakan kelas ini, yang bertindak sebagai pelaksanaan tindakan adalah bapak Kismadi, S. Pd. selaku guru bahasa Jawa, sedangkan Listianta Banu Pratama sebagai kolaborator yang ikut mengevaluasi hasil tes berbicara bahasa Jawa siswa pada akhir siklus dan jika hasil belum memenuhi KKM, maka diadakan revisi tindakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, tampak sebagian besar siswa belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, karena hasil praktik berbicara bahasa Jawa pada pratindakan banyak yang belum tuntas KKM. Sebagian siswa belum dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dan siswa masih banyak berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tersendat-sendat, tergesa-gesa dan malu-malu saat berbicara di depan kelas . Akan tetapi ada siswa yang sudah mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan baik, walaupun ada aspek yang kurang, yaitu pada aspek kelancaran berbicara dan aspek pelafalan.

Suasana kegiatan pratindakan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung masih gaduh dan kurang kondusif. Siswa banyak yang mengeluh saat disuruh guru praktik berbicara di depan kelas. Berbagai macam respon yang diperlihatkan siswa ketika guru menyuruh siswa maju di depan kelas. Pada kegiatan pratindakan ini proses pembelajaran yang berlangsung belum sesuai

yang diharapkan. Hasil pembelajaran pada kegiatan pratindakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 : Hasil Kegiatan Pratindakan

N0.	Subjek	Aspek - Aspek Penilaian							Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	SI	2	2	3	2	2	2	2	15	54	Belum tuntas
2.	S2	2	2	3	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
3.	S3	2	3	2	3	2	2	3	19	68	Tuntas
4.	S4	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
5.	S5	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
6.	S6	2	3	2	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
7.	S7	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
8.	S8	2	3	2	2	2	2	2	15	54	Belum tuntas
9.	S9	2	3	2	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
10.	S10	2	2	2	3	2	2	2	15	54	Belum tuntas
11.	S11	1	2	2	2	2	2	2	13	46	Belum tuntas
12.	S12	1	2	2	2	1	2	2	12	43	Belum tuntas
13.	S13	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
14.	S14	2	2	2	1	2	2	2	13	46	Belum tuntas
15.	S15	1	2	2	2	2	1	2	12	43	Belum tuntas
16.	S16	2	2	2	1	2	2	2	13	46	Belum tuntas
17.	S17	1	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
18.	S18	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
19.	S19	2	2	2	2	1	2	1	12	43	Belum tuntas
20.	S20	2	2	2	2	2	2	1	13	46	Belum tuntas
21.	S21	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
22.	S22	2	2	2	1	2	2	2	13	46	Belum tuntas
23.	S23	2	1	2	2	2	2	2	13	46	Belum tuntas
24.	S24	2	2	1	2	1	2	2	12	43	Belum tuntas
Jumlah		44	52	50	51	45	48	48		1217	
Rata-rata		1,8	2,1	2,1	2,1	1,9	2,0	2,0		51	Belum tuntas
Kategori		K	C	C	C	K	C	C			

Keterangan:

- a. Aspek –aspek penilaian
 1. Pelafalan
 2. Pilihan kata (diksi)
 3. Struktur kalimat
 4. Penguasaan topik dan argument

5. Kelancaran berbicara
6. Berbicara runtut, logis dan kreatif
7. Sikap wajar tenang dan tidak kaku.

b. Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Aspek} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c. Kategori

- BS : baik sekali dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 B : baik dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 C : cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 1$
 K : kurang skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan pratindakan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jawa siswa kelas VIII B menunjukkan hasil nilai rata-rata kemampuan berbicara bahasa Jawa yang tuntas sebanyak 2 siswa sedangkan yang belum tuntas sebanyak 22 siswa. Hasil kegiatan pratindakan di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada kegiatan pratindakan masih sangat kurang dan belum memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas saat pratindakan sebesar 51. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal di SMP Negeri 2 Bayat sebesar 65. Hasil nilai yang diperoleh dari penjumlahan skor tiap aspek berbicara yang didapatkan oleh siswa juga dapat dilihat dari skor rata-rata tiap aspek yang diperoleh siswa pada tes pratindakan. Berikut ini akan dideskripsikan kemampuan awal siswa pada tiap aspek dalam berbicara di depan kelas sebagai berikut.

Aspek pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan berbicara berdasarkan tabel skor rata-rata pada aspek pelafalan sebesar 1,8 skor rata-rata tersebut dapat dikategorikan kurang.

Aspek diksi yang digunakan siswa berkaitan dengan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penggunaan bahasa yang lebih dari satu yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal tersebut dilatar belakangi siswa banyak menggunakan bahasa Indonesia saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung, maka dari itu kosakata bahasa Indonesia sering digunakan saat berbicara bahasa Jawa. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,1 pada kategori cukup dan perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek struktur kalimat berkaitan dengan susunan penggunaan kalimat untuk memudahkan pendengar dalam menangkap maksud dari pembicara yang sedang berlangsung. Berdasarkan aspek struktur kalimat skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,1 dengan kategori cukup. Aspek penguasaan topik ini siswa banyak yang menguasai materi, siswa mampu mencurahkan pendapat sesuai materi yang diberikan dan siswa sudah paham walaupun berpendapat belum banyak. Berdasarkan tabel di atas aspek ini memiliki skor rata-rata sebesar 2,1 termasuk dalam kategori cukup, akan tetapi perlu ada peningkatan dalam aspek ini, karena siswa masih sering tanya kepada temanya.

Aspek kelancaran berbicara dapat mempengaruhi kelancaran siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek kelancaran sebesar 1,9 termasuk katagori kurang. Beberapa siswa belum cukup lancar dalam mengungkapkan pendapat dan masih ada yang terlihat malu serta takut dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Pada aspek kelancaran ini perlu ditingkatkan. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif pada tabel di atas skor rata-rata sebesar 2,0 masuk dalam kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan.

Pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku penilaiannya difokuskan pada kemampuan siswa dalam berekspresi dan sikap yang sesuai dengan peran dalam praktik pancelathon di depan kelas serta kesan pendengar terhadap pembicara. Berdasarkan tabel di atas skor pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku sebesar 2,0 masuk dalam kategori cukup.

3. Pelaksanaan Tindakan

a. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I ini, peneliti menyusun kegiatan pembelajaran bersama guru bahasa Jawa dan kolaborator. Hasil penyusunan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan pada siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dilakukan selama dua kali tatap muka, yaitu pada hari rabu (tanggal 27 Juni 2011) jam ke 5-6 dan (tanggal 13 Agustus 2011).

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus I ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdiskusi dengan kolaborator dan guru bahasa Jawa. Perencanaan mempunyai tujuan untuk memudahkan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan. Perencanaan siklus I ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a) Koordinasi dengan guru bahasa Jawa dan kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian.

- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Persiapan fotokopi materi yang dijadikan bahan pembelajaran.
- d) Persiapan media film.
- e) Koordinasi skenario pembelajaran berbicara bahasa Jawa di kelas.
- f) Persiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format observasi, perekam suara atau HP dan kamera foto.

2) Tindakan

Tahap tindakan pada siklus I penerapannya dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Pada tahapan tindakan ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (4 x 45 menit). Tujuan diadakan tahapan pelaksanaan ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan.

a) Pertemuan I (27 juli 2011)

Pada awal pembelajaran, guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa, setelah itu guru memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Setelah itu guru memanggil dua siswa maju ke depan kelas sebagai model dan siswa yang lain memperhatikan. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi delapan kelompok, satu kelompok terdiri dari tiga siswa. Setelah itu, guru membawa delapan gambar yang berbeda. Salah satu perwakilan kelompok mengambil satu gambar dan diberitahukan kepada kelompoknya.

Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membuat pacelathon dengan tema sesuai dengan gambar masing-masing. Pada pertemuan ini, siswa juga mengadakan analisis kesalahan pada pekerjaan yang dilakukan pada saat kegiatan pratindakan, sehingga siswa dapat mengetahui letak kesalahan yang dilakukan, bel berbunyi waktu telah berakhir dan semua hasil pekerjaan siswa belum selesai. Akhirnya tugas dikumpulkan minggu depan dan evaluasi, maka pelajaran ditutup oleh guru dengan doa dan menutup pelajaran dengan salam.

b) Pertemuan II (03 Agustus 2011)

Guru membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan doa. Setelah selesai doa, guru memulai pelajaran dengan mengevaluasi hasil berbicara bahasa Jawa, siswa masih banyak kesalahan, maka guru menunjuk kelompok yang sudah siap untuk mempraktikkan pacelathon di depan kelas dan guru menilai kelompok tersebut. Semua kelompok sudah maju di depan kelas dan guru menilainya. Setelah selesai praktik di depan kelas dan siswa tahu letak kesalahannya, maka guru memberikan materi tentang unggah-ungguh bahasa Jawa, tentang berbicara bahasa Jawa yang benar dan baik. Akhirnya siswa dapat membedakan mana yang sudah benar dan mana yang masih salah dalam berbicara bahasa Jawa.

Kemudian untuk membuktikan apakah siswa benar-benar sudah jelas, maka guru memberi tugas pada siswa untuk menilai atau memberi pendapat pada kelompok lain. Saat siswa mengerjakan, guru berkeliling membantu siswa yang kesulitan dan sekaligus mengingatkan siswa yang masih ramai. Selain itu guru memberikan kesempatan bagi siswa jika ingin bertanya.

Beberapa saat kemudian bel berbunyi, tanda waktu pelajaran habis. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan kembali pacelathon tersebut. Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

3) Observasi

Peneliti, kolaborator dan guru bahasa Jawa melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan siklus I setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hal pokok dari pelaksanaan pengamatan ini adalah tindakan terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a) Keberhasilan Proses

peneliti dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I berjalan sesuai rencana awal yang dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus I. Hasil tersebut diperoleh dari pengamatan pratindakan. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati pada siswa adalah perhatian, keaktifan, dan proses belajar siswa. Hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan. Berikut ini disajikan hasil pengamatan siklus I. Siswa sudah memperhatikan saat temanya maju di depan kelas, tetapi masih ada yang gaduh yaitu yang duduk di belakang seperti kelihatan gambar berikut.



Gambar 1: foto aktivitas siswa pada saat pratindakan

Pada siklus I suara siswa yang maju di depan kelas sudah mulai agak jelas dibandingkan dengan kegiatan pratindakan, ketika tanya jawab tentang pelajaran, siswa sudah ada yang berani bertanya namun juga masih ada yang diam. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan materi tentang unggah-ungguh bahasa Jawa. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan menarik siswa, yaitu guru membagikan teks dialog dengan menggunakan bahasa Jawa serta siswa disuruh memahami isi teks dialog tersebut.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, guru selalu membimbing dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam berbicara bahasa Jawa. Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran pada siklus I telah mengalami peningkatan secara proses.

b) Keberhasilan Produk

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, tampak sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Keberhasilan dari hasil praktik berbicara bahasa Jawa pada siklus I diketahui adanya peningkatan kemampuan siswa dibanding hasil kegiatan pratindakan, walaupun peningkatan tersebut masih belum maksimal. Berikut ini hasil nilai perolehan siswa pada siklus I.

Tabel 4 : Hasil Nilai Siklus I

N0.	Subjek	Aspek - Aspek Penilaian							Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	SI	2	2	3	3	3	3	3	19	68	Tuntas
2.	S2	2	3	3	3	3	2	3	19	68	Tuntas
3.	S3	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
4.	S4	2	2	2	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
5.	S5	3	3	3	2	2	3	3	19	68	Tuntas
6.	S6	2	3	3	2	2	3	2	17	61	Belum tuntas
7.	S7	2	3	3	3	3	2	3	19	68	Tuntas
8.	S8	3	3	3	3	2	3	3	20	71	Tuntas
9.	S9	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
10.	S10	2	3	3	3	3	2	3	19	68	Tuntas
11.	S11	2	3	2	3	2	3	3	18	64	Belum tuntas
12.	S12	2	3	3	2	3	2	3	18	64	Belum tuntas
13.	S13	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
14.	S14	2	3	3	3	2	2	3	18	64	Belum tuntas
15.	S15	2	3	2	3	2	2	3	17	61	Belum tuntas
16.	S16	2	3	2	3	3	3	3	19	68	Tuntas
17.	S17	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
18.	S18	2	3	3	3	3	2	3	19	68	Tuntas
19.	S19	3	3	3	3	2	2	3	19	68	Tuntas
20.	S20	3	2	2	2	3	2	3	17	61	Belum tuntas
21.	S21	2	3	3	3	2	3	2	18	64	Belum tuntas
22.	S22	3	3	2	2	2	2	2	16	57	Belum tuntas
23.	S23	2	2	3	2	3	2	3	17	61	Belum tuntas
24.	S24	2	3	2	3	2	3	3	18	64	Belum tuntas
Jumlah		53	68	65	66	57	60	68		1565	
Rata-rata		2,2	2,8	2,7	2,8	2,4	2,5	2,8		65	Tuntas
Kategori		C	B	B	B	C	B	B			

Keterangan:

- a. Aspek –aspek penilaian
 1. Pelafalan.
 2. Pilihan kata (diksi).
 3. Struktur kalimat.
 4. Penguasaan topik dan argument.
 5. Kelancaran berbicara.

6. Berbicara runtut, logis dan kreatif.
7. Sikap wajar tenang dan tidak kaku.

b. Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Aspek} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor Aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c. Kategori

- BS : baik sekali dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 B : baik dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 C : cukup dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 K : kurang dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Hasil pembelajaran berbicara bahasa Jawa siswa kelas VIII B pada siklus I dapat dilihat dari tabel hasil kegiatan siklus I di atas, sehingga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada kegiatan siklus I telah mengalami peningkatan rata-rata kelas dibanding dengan kegiatan pratindakan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas saat pelaksanaan siklus I sebesar 65.

Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal di SMP Negeri 2 Bayat sebesar 65. Akan tetapi kemampuan berbicara pada setiap aspek mengalami peningkatan pada setiap aspek yang dinilai. Aspek pelafalan sebesar 2,2 pada kategori cukup, diksi sebesar 2,8 kategori baik, struktur kalimat sebesar 2,7 kategori baik, penguasaan topik dan argument sebesar 2,8 kategori baik, kelancaran berbicara sebesar 2,4 kategori cukup, berbicara runtut, logis dan kreatif sebesar 2,7 kategori baik serta sikap wajar tenang dan tidak kaku sebesar 2,8 termasuk kategori baik.

Perbandingan rata-rata pada pratindakan dan siklus I sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,5, diksi sebesar 0,7, struktur kalimat sebesar 0,6, penguasaan topik dan argument sebesar 0,7, kelancaran berbicara sebesar 0,3,

berbicara runtut, logis dan kreatif sebesar 0,7, sikap wajar tenang dan tidak kaku sebesar 0,8.

Adapun kriteria skor rata-rata pada siklus I yaitu pada aspek pelafalan dan kelancaran masih dengan kategori cukup. Siswa sudah dapat memahami materi, tetapi untuk mengeluarkan pendapat siswa belum lancar dan masih malu. Sedangkan pada aspek diksi, struktur kalimat, penguasaan topik dan argument, berbicara runtut, logis dan kreatif, sikap wajar tenang dan tidak kaku kategori yang di dapat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel siklus I. Adapun proses pembicaraan siswa ketika pelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan sebagai contoh siswa dalam berbicara sebagai berikut.

Kelompok

Pendapat	Keterangan
Matur nuwon.	Seharusnya Matur nuwun.
Kados pundi pawarto nipun.	Seharusnya kados pundi pawartosipun.

Berdasarkan contoh di atas beberapa siswa masih kurang lancar dalam berbicara bahasa Jawa misalnya kata “*matur nuwun*” diucapkan “*matur nuwon*” siswa juga sulit untuk berpendapat dengan menggunakan bahasa Jawa. Siswa lebih berpendapat dengan campuran menggunakan bahasa *ngoko*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, maka perlu adanya peningkatan pada aspek kelancaran dan aspek pelafalan.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pratindakan dan siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

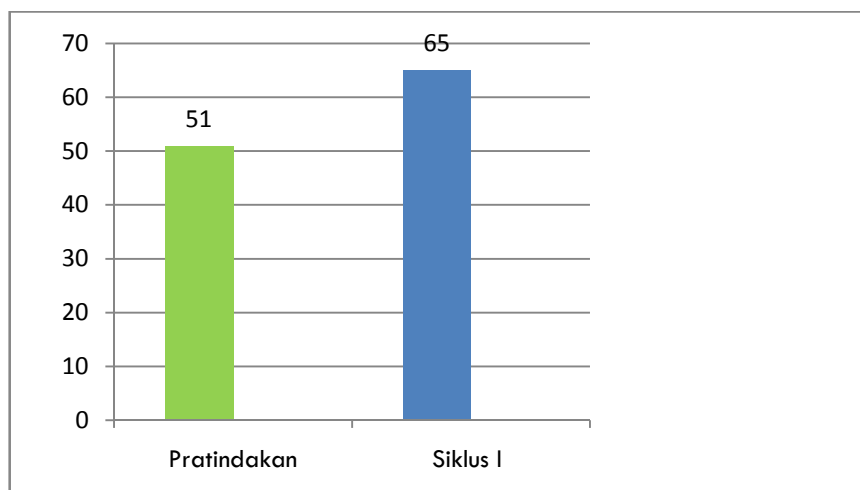
Tabel 5 : Nilai Hasil Tes Pada Kegiatan Pratindakan dan Siklus I

No.	Subjek	Nilai		Peningkatan	
		Pratindakan	Siklus I	Selisih	Presentase
1.	S1	54	68	14	25,9%
2.	S2	57	68	11	19,3%
3.	S3	68	68	-	-
4.	S4	50	57	7	14%
5.	S5	50	68	18	36%
6.	S6	57	61	4	7,0%
7.	S7	50	68	18	36%
8.	S8	54	71	17	31,5%
9.	S9	57	68	11	19,3%
10.	S10	54	68	14	25,9%
11.	S11	46	64	18	39,1%
12.	S12	43	64	21	48,8%
13.	S13	50	68	18	36%
14.	S14	46	64	18	39,1%
15.	S15	43	61	18	41,9 %
16.	S16	46	68	22	47,8%
17.	S17	50	68	18	36%
18.	S18	68	68	-	-
19.	S19	43	68	25	58,1%
20.	S20	46	61	15	32,6%
21.	S21	50	64	14	28%
22.	S22	46	57	11	23,9%
23.	S23	46	61	15	32,6%
24.	S24	43	64	21	48,8%
Rata-rata kelas		51	65		

Nilai rata-rata sebelum dilakukan tindakan sebesar 51. Berdasarkan rata-rata nilai pratindakan 22 siswa yang belum tuntas KKM dan yang sudah tuntas KKM 2 siswa. Selanjutnya peneliti dan kolaborator melakukan perbaikan pada siklus I.

Akhirnya siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 65, serta yang belum tuntas 11 siswa dan yang tuntas KKM 13 siswa. Demikian dapat disimpulkan bahwa siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 51 dan siklus I sebesar 65. Kegiatan tindakan pada siklus I siswa sudah lumayan kondusif, mereka sudah berani mengeluarkan pendapat walaupun sedikit kurang lancar. Peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan dan siklus I dapat dilihat dari diagram berikut.

Gambar 2 : Diagram Distribusi Hasil Kegiatan Pratindakan dan Siklus I



4) Refleksi

Pada akhir siklus I peneliti bersama guru bahasa Jawa dan kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus I untuk mengetahui kendala yang muncul selama pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan masih ada siswa yang belum jelas materi unggah-ungguh bahasa Jawa yang disampaikan dan masih banyak yang ramai ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3: foto aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I

Peneliti bersama kolaborator mengamati kegiatan siswa dalam berbicara bahasa Jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan. Siswa sudah berani bertanya ketika mengalami kesulitan dan siswa mampu berpendapat, tetapi masih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* serta masih ada yang masih malu berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang begitu efektif dalam mengikuti pelajaran. Refelksi yang dilakukan baik secara proses maupun secara produk dan kendala yang terjadi pada siklus I akan menjadi dasar perbaikan rencana siklus II.

b. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus II

Siklus II dalam penelitian dilakukan dua kali pertemuan yaitu hari rabu (tanggal 10 Agustus 2011) jam ke 5-6 dan tanggal (24 Agustus 2011) jam ke 5-6. Penelitian pada siklus II ini merupakan suatu tindak lanjut dari kegiatan pada siklus I yang hasilnya belum maksimal. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini peneliti menyusun kegiatan pembelajaran bersama guru bahasa Jawa dan kolaborator.

Hasil penyusunan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan pada siklus II meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1) Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. perencanaan siklus II ini dilakukan peneliti sendiri kemudian didiskusikan dengan guru bahasa Jawa dan kolaborator. Perencanaan pada siklus II ini meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

- a) Koordinasi dengan guru bahasa Jawa dan kolaborator untuk menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian.
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Persiapan fotokopi materi yang dijadikan bahan pembelajaran.
- d) Persiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan, format observasi, perekam suara atau HP dan kamera foto.

2) Tindakan

Tahap tindakan pada siklus II penerapannya masih menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Pada tahapan tindakan ini dilakukan sebanyak dua kali tatap muka (4 x 45 menit). Tujuan diadakan tahapan pelaksanaan ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa bagi siswa. Tindakan yang dilakukan dalam siklus II ini terbagi dalam dua pertemuan.

a) Pertemuan I (10 Agustus 2011)

Pada awal pembelajaran, guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa pada kegiatan siklus I. Setelah itu guru menjelaskan kembali tentang metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Materi yang digunakan dalam pembelajaran siklus II adalah materi yang dipakai pada saat kegiatan siklus I. Guru memanggil dua siswa maju ke depan kelas sebagai model dan siswa yang lain memperhatikan. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi delapan kelompok, satu kelompok terdiri dari tiga siswa.

Setelah itu, guru membawa delapan gambar yang berbeda, selanjutnya salah satu perwakilan kelompok mengambil satu gambar dan diberitahukan kepada kelompoknya. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk membuat pacelathon dengan tema yang sesuai dengan gambar masing-masing. Siswa mulai mengerjakannya dengan kelompoknya masing-masing. Suasana kelas jauh lebih tenang dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, yang awalnya masih banyak yang ramai sendiri sekarang mulai berkurang. Siswa tidak malu lagi bertanya jika ada sesuatu yang kurang jelas.

Guru sesering mungkin berkeliling membantu siswa yang kurang jelas dan mengingatkan kesalahan sebelumnya. bel berbunyi tanda waktu telah berakhir, semua siswa berkemas-kemas, namun sebelum ditutup, guru mengingatkan pada siswa bahwa pelajaran pada pertemuan berikutnya akan berlangsung di ruang kelas. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa dan menutup dengan salam.

b) Pertemuan kedua (24 Agustus 2011)

Guru membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan doa. Setelah selesai doa, guru memulai pelajaran dengan mengevaluasi hasil berbicara bahasa Jawa siswa masih banyak kesalahan, maka guru menunjuk kelompok yang sudah siap untuk mempraktikkan pacelathon di depan kelas dan guru menilai kelompok tersebut. Setelah selesai praktik di depan kelas dan siswa sudah tahu letak kesalahannya. Akhirnya siswa dapat membedakan mana yang sudah benar dan mana yang masih salah dalam berbicara bahasa Jawa.

Kemudian untuk membuktikan apakah siswa benar-benar sudah jelas, maka guru memberi tugas pada siswa untuk menilai atau memberi pendapat pada kelompok lain. Saat siswa mengerjakan, guru berkeliling membantu siswa yang kesulitan dan sekaligus mengingatkan siswa yang masih ramai. Selain itu guru memberikan kesempatan bagi siswa jika ingin bertanya. beberapa saat kemudian bel berbunyi, tanda waktu pelajaran habis. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan kembali pacelathon tersebut. Peneliti menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

3) Observasi

Pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan pada siklus II, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hal pokok dari pelaksanaan pengamatan ini adalah tindakan terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

a) Keberhasilan Proses

Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati pada siswa adalah perhatian, sikap siswa, keaktifan siswa, dan proses belajar siswa. Hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, motivasi siswa dan pemantauan. Berikut ini disajikan hasil pengamatan siklus II. Pada proses pembelajaran, siswa terlihat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sikap siswa pada siklus II ini, siswa akan langsung bertanya kepada guru bila siswa merasa kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa dan sikapnya tenang saat maju di depan kelas. Berdasarkan uraian di atas maka peningkatan secara proses, yaitu keefektifan siswa, keberanian siswa dan ketenangan siswa meningkat pada siklus II telah tercapai. Keberhasilan proses yang dicapai pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4: foto aktivitas kegiatan siklus II siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Berdasarkan gambar aktivitas siklus II di atas terlihat tiga siswa berdiskusi dengan temanya. Salah satu siswa menulis hasil diskusi dan teman yang lain memberikan pendapat. Hal ini membuktikan adanya peningkatan pada siklus II dalam hal: siswa mulai menunjukkan ketertarikan pada materi pembelajaran bahasa Jawa, berdiskusi dengan teman dan berani dalam bertanya bagaimana mengatasi hambatan-hambatannya dibandingkan dengan kegiatan pratindakan dan siklus I.

b) Keberhasilan hasil

Keberhasilan dari hasil praktik berbicara bahasa Jawa pada siklus II yang telah dilakukan dan diketahui adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa dibanding pada saat kegiatan pratindakan dan siklus I. Berikut ini hasil nilai perolehan siswa pada siklus II.

Tabel 6 : Hasil Tes Siklus II

N0.	Subjek	Aspek - Aspek Penilaian							Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	SI	3	3	3	3	3	3	3	21	75	Tuntas
2.	S2	2	3	2	3	3	3	4	20	71	Tuntas
3.	S3	3	2	3	3	3	3	3	20	71	Tuntas
4.	S4	3	3	3	3	2	2	3	19	68	Tuntas
5.	S5	2	3	3	3	2	3	4	20	71	Tuntas
6.	S6	2	2	3	3	2	2	3	17	61	Belum tuntas
7.	S7	2	3	3	4	3	3	3	21	75	Tuntas
8.	S8	3	3	3	3	2	3	3	20	71	Tuntas
9.	S9	3	3	3	3	3	3	3	21	75	Tuntas
10.	S10	2	3	3	3	3	3	4	21	75	Tuntas
11.	S11	2	3	3	3	3	3	3	20	71	Tuntas
12.	S12	2	3	2	4	2	3	3	19	68	Tuntas
13.	S13	2	3	3	3	2	3	4	20	71	Tuntas
14.	S14	2	3	2	3	3	2	3	18	64	Belum tuntas

Tabel Lanjutan

No.	Aspek - Aspek Penilaian								Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
	Subjek	1	2	3	4	5	6	7			
15.	S15	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
16.	S16	2	3	2	3	2	2	3	17	61	Belum tuntas
17.	S17	3	3	3	3	3	3	3	21	75	Tuntas
18.	S18	3	3	3	3	2	3	3	20	71	Tuntas
19.	S19	2	3	3	3	2	4	3	20	71	Tuntas
20.	S20	2	3	4	2	3	4	3	21	75	Tuntas
21.	S21	3	3	3	3	3	3	4	22	79	Tuntas
22.	S22	2	3	3	3	2	4	3	20	71	Tuntas
23.	S23	2	3	3	3	2	3	4	20	68	Tuntas
24.	S24	2	3	2	3	2	3	4	19	68	Tuntas
Jumlah		56	70	68	73	59	70	79		1694	
Rata-rata		2,3	2,9	2,8	3	2,5	3,0	3,2		71	Tuntas
Kategori		B	B	B	B	B	B	BS			

Keterangan:

a. Aspek –aspek penilaian

1. Pelafalan
2. Pilihan kata (diksi)
3. Struktur kalimat
4. Penguasaan topik dan argument
5. Kelancaran berbicara
6. Berbicara runtut, logis dan kreatif
7. Sikap wajar tenang dan tidak kaku.

b. Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Aspek} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c. Kategori

- BS : baik sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 B : baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 C : cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 1$
 K : kurang dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Hasil pembelajaran berbicara bahasa Jawa siswa kelas VIII B pada siklus II dapat dilihat dari tabel hasil kegiatan siklus II di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada kegiatan siklus II telah mengalami peningkatan rata-rata kelas dibanding dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas saat pelaksanaan siklus II sebesar 71, siklus I sebesar 65. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal di SMP Negeri 2 Bayat sebesar 65.

Adapun kriteria pada setiap aspek berbicara bahasa Jawa dideskripsikan sebagai berikut. Skor rata-rata aspek pelafalan yang diperoleh pada kategori baik walaupun masih ada yang pelafalan yang diucapkan masih sedikit belum dapat membedakan bunyi “*da*” dengan “*dha*”. Pada aspek pilihan kata (diksi) pada siklus II berada pada kategori baik, karena diksi yang digunakan tidak campur dengan bahasa Indonesia. Aspek struktur kalimat sudah pada kategori baik walaupun kelancaran berbicara kurang, akan tetapi struktur kalimatnya sudah runtut. Adapun aspek penguasaan topik dan argument pada siswa masuk dalam kategori baik. Aspek kelancaran berbicara bahasa Jawa siswa sudah masuk pada kategori baik.

Hal ini, karena siswa sudah menguasai materi dan berani berbicara di depan kelas, sehingga siswa dalam berbicara lancar. Aspek berbicara runtut, logis dan kreatif pada siswa masuk dalam kategori baik, hal ini dilihat dari keruntutan siswa dalam berbicara. Adapun aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku pada siswa masuk dalam kategori sangat baik, karena siswa sudah percaya diri dan tenang saat maju di depan kelas.

Selain dari peningkatan keberhasilan proses, tolok ukur peningkatan keberhasilan siswa juga dapat dilihat melalui peningkatan jumlah rata-rata nilai yang diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Secara garis besar nilai rata-rata siswa selama kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa mulai dari pelaksanaan siklus I serta siklus II, mengalami peningkatan yang signifikan. Guna memudahkan pemahaman tentang peningkatan keberhasilan siswa selama kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa maka data akan disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

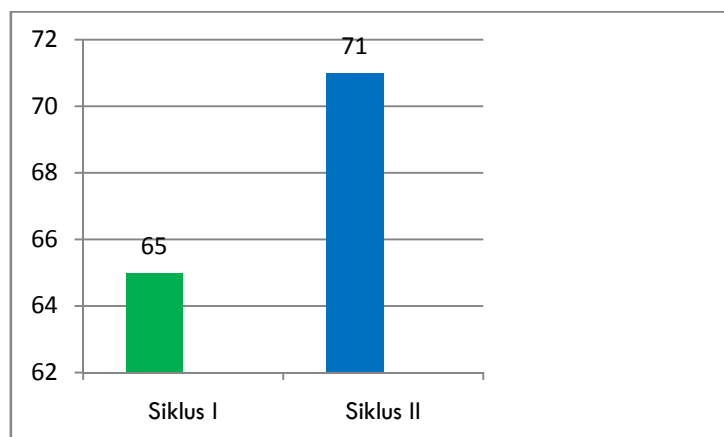
Tabel 7 : Nilai Hasil Tes Pada Kegiatan Siklus I dan Siklus II

No.	Subjek	Nilai		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Selisih	Presentase
1.	S1	68	75	7	1,47%
2.	S2	68	71	3	4,41%
3.	S3	68	71	3	4,23%
4.	S4	57	68	11	19,3%
5.	S5	68	71	3	4,41%
6.	S6	61	61	-	-
7.	S7	68	75	7	10,3%
8.	S8	71	71	-	-
9.	S9	68	75	7	10,3%
10.	S10	68	75	7	10,3%
11.	S11	64	71	7	10,9%
12.	S12	64	68	4	6,25%
13.	S13	68	71	3	4,41%
14.	S14	64	64	-	-
15.	S15	61	64	3	4,91%
16.	S16	68	61	7	10,9%
17.	S17	68	75	7	10,3%
18.	S18	68	71	3	4,41%
19.	S19	68	71	3	4,41%
20.	S20	61	75	14	23,4%

Tabel Lanjutan

No.	Subjek	Nilai		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Selisih	Presentase
21	S21	64	79	15	23,4%
22	S22	57	71	14	23,4%
23	S23	61	68	7	11,5%
24	S24	64	68	4	6,25%
Rata-rata kelas		65	71		

Berdasarkan dari siklus I maka peneliti dan kolaborator melakukan pelakuan pada siklus II. Pada dasarnya siklus II ini merupakan pelakuan yang bertujuan untuk memperbaiki dari kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hasil rata-rata siklus II sebesar 71 dengan siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 3 siswa, sedangkan yang tuntas KKM sebanyak 21 siswa. Demikian dapat disimpulkan bahwa siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 65 dan siklus II sebesar 71. Adapun peningkatan rata-rata siklus I ke siklus II dapat ditunjukkan berdasarkan diagram berikut.

Gambar 5 : Diagram Distribusi Hasil Kegiatan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan kegiatan siklus II diagram di atas ada 24 siswa yang mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa, terdapat 21 siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan sedangkan 3 siswa belum memenuhi kriteria

keberhasilan sedangkan pada siklus I terdapat 13 siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan dan 11 siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan. Pada kegiatan siklus I terdapat hasil nilai tertinggi sebesar 71 dan nilai terendah 57, sedangkan pada hasil nilai kegiatan siklus II terdapat kenaikan nilai dengan nilai tertinggi sebesar 79 dan nilai terendah 64. Guna memudahkan pemahaman pada hasil peningkatan nilai kegiatan siklus I dengan siklus II pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat dilihat pada diagram di atas.

4) Refleksi

Pada akhir siklus II, peneliti bersama guru bahasa Jawa dan kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan. Evaluasi pada siklus II bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Hasil evaluasi pada siklus II diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Siswa dalam menerima pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan telah mengalami peningkatan.
- b. Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa telah memenuhi tujuan diadakannya penelitian pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat.

4. Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Pemodelan

- a. Peningkatan proses Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa

Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa bagi siswa kelas VIII B dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Pada masing-masing siklus baik sejak kegiatan pratindakan, siklus I, sampai dengan siklus II, siswa dianggap telah mampu untuk mendapatkan hasil pembelajaran berbicara bahasa Jawa yang baik.

Peningkatan tersebut dapat diketahui baik dari peningkatan nilai rata-rata kelas yang sejak kegiatan pratindakan sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan maupun dari peningkatan keberhasilan proses. Jika dibandingkan dengan awal penelitian, siswa sekarang lebih menunjukkan perbedaan yang semakin membaik, baik dari peningkatan motivasi maupun peningkatan keaktifan siswa. Pelaksanaan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa berlangsung dengan menggunakan dua siklus. Siklus I dan siklus II yang dilaksanakan sesuai rencana sedangkan siklus II perbaikan dari siklus I yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara yaitu mencapai kriteria keberhasilan dengan KKM 65 dengan prosentase ketuntasan 75%. Berikut ini akan dipaparkan hasil pelaksanaan penelitian peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siklus I dan siklus II.

Ada beberapa kendala pada saat belum dilakukan tindakan. Permasalahan yang dihadapi pada saat belum dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan, yaitu siswa kurang aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan berbicara sendiri yang menyimpang dari materi. Permasalahan tersebut dapat di atasi oleh perana guru yang baik dalam pengelolaan kelas.

Pelaksanaan siklus I siswa mulai sedikit menaruh minat pada pembelajaran, beberapa siswa mulai tampak aktif bertanya, juga menanggapi materi, meski masih ada beberapa siswa yang masih sering ramai, keadaan kelas mulai sedikit tenang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator selama siklus I pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Pada saat pembelajaran berlangsung sikap siswa mulai agak tenang dalam proses pembelajaran, siswa mulai memperhatikan guru saat menjelaskan materi, siswa mulai berani bertanya, berani mengeluarkan pendapat, siswa juga sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan lebih santai, tenang saat maju di depan kelas dan siswa mulai sedikit tertarik dengan pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

Pada siklus II langkah dan tindakan dilakukan sesuai rancangan yang telah disusun. Umumnya pelakuan pada setiap siklus sama. Siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa yang tepat, siswa sudah percaya diri saat maju di depan kelas. Oleh karena itu peneliti dan guru sangat berperan aktif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa.

Tindakan siklus II yang dilakukan adalah pengoptimalan kemampuan berbicara bahasa Jawa yaitu dengan cara memberikan strategi yang lebih menarik dari pada siklus I.

Hal itu peneliti memberikan topik yang berbeda pada setiap kelompok. Siklus II mengalami peningkatan pada aspek pemilihan kata, struktur kalimat, penguasaan topik dan argument, kelancaran berbicara, berbicara runtut, logis dan kreatif, sikap wajar, tenang dan tidak kaku dan penilaian rata-rata kelas meningkat dibandingkan siklus I. Pada siklus II menunjukan hasil yang menggebirakan dengan terjadi peningkatan. Kesalahan-kesalahan pada siklus I sudah berkurang dan siswa lebih berani bertanya, mengeluarkan pendapat, percaya diri, tenang saat maju di depan kelas dan siswa tidak canggung lagi untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Selain itu sebagian siswa mulai berani maju tanpa ditunjuk oleh guru dan siswa mulai termotivasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

b. Peningkatan Hasil Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa.

Alat ukur untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa adalah tes praktik berbicara. Tes praktik berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dilakukan tiga kali yaitu, pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Penilaian tes praktik berbicara meliputi: aspek pelafalan, diksi, struktur kalimat, penguasaan topik dan argument, kelancaran berbicara, berbicara runtut, logis dan kreatif, sikap wajar, tenang dan tidak kaku.

Berdasarkan pelaksanaan tes pratindakan nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah, tetapi setelah diadakan tindakan dengan menggunakan metode

pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan pada siklus I mengalami sedikit peningkatan walaupun masih belum sesuai harapan.

Pada siklus II sudah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

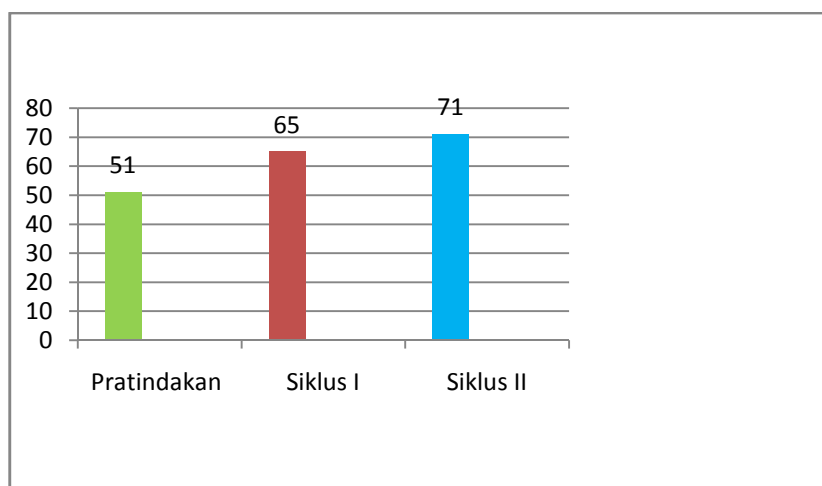
Tabel 8 : Daftar Nilai Kegiatan pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No.	Subjek	Nilai			Jumlah	Rata-rata nilai
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II		
1.	S1	54	68	75	197	66
2.	S2	57	68	71	198	66
3.	S3	68	68	71	207	69
4.	S4	50	57	68	175	58
5.	S5	50	68	71	189	63
6.	S6	57	61	61	179	60
7.	S7	50	68	75	193	64
8.	S8	54	71	71	196	65
9.	S9	57	68	75	200	67
10.	S10	54	68	75	197	66
11.	S11	46	64	71	181	60
12.	S12	43	64	68	175	58
13.	S13	50	68	71	189	63
14.	S14	46	64	64	174	58
15.	S15	43	61	68	152	51
16.	S16	46	68	61	182	61
17.	S17	50	68	75	193	64
18.	S18	68	68	71	207	69
19.	S19	43	68	71	182	61
20.	S20	46	61	75	182	61
21.	S21	50	64	79	193	64
22.	S22	46	57	72	175	58
23.	S23	46	61	68	175	58
24.	S24	43	64	68	175	58
Rata-rata kelas		51	65	71	4468	1488

Berdasarkan nilai dari pratindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari nilai pratindakan sebesar 51, siklus I sebesar 65 dan siklus II sebesar 71.

Guna mengetahui peningkatan hasil kemampuan berbicara bahasa Jawa pada kegiatan pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 6 : Diagram Distribusi Hasil Kegiatan Pratindakan, Siklus I, Siklus II.



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa dari pratindakan sampai siklus II. Rata-rata yang diraih siswa masih rendah yaitu 51 setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan meningkat sebesar 65. Hasil yang dicapai pada siklus I sudah memenuhi KKM, tetapi belum sesuai yang diharapkan dan masih ada kekurangan-kekurangan, sehingga perlu dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Hasil yang dicapai siswa pada siklus II sangat memuaskan, yaitu nilai rata-rata mencapai 71. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan sehingga penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat membantu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa.

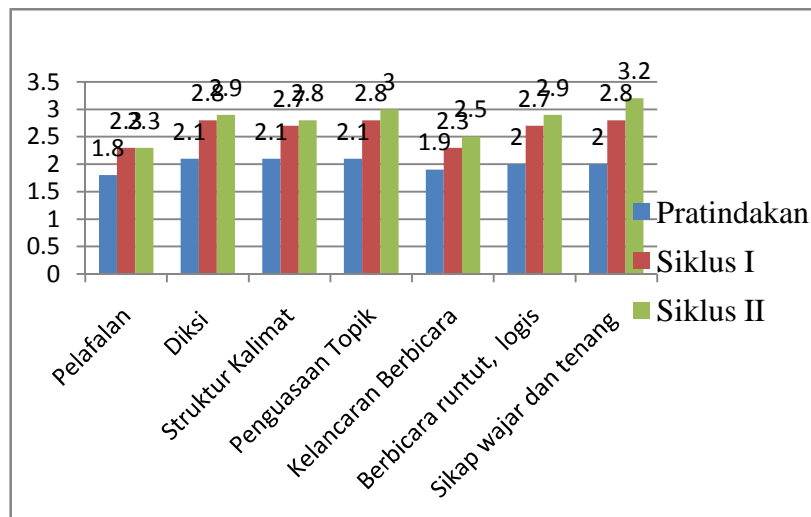
Adapun peningkatan skor tiap aspek berbicara bahasa Jawa dari pratindakan, siklus I, siklus II. Peningkatan skor tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9: Tabel Peningkatan Aspek Pembelajaran

Aspek Penilaian	Rata-rata Penilaian Aspek		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Pelafalan	1,8	2,3	2,3
Pilihan kata (diksi)	2,1	2,8	2,9
Struktur kalimat	2,1	2,7	2,8
Penguasaan topik dan argument	2,1	2,8	3,0
Kelancaran berbicara	1,9	2,4	2,5
Berbicara runtut, logis dan kreatif	2,0	2,5	3,0
Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	2,0	2,8	3,2
Jumlah	14,0	18,3	19,7
Rata-rata	2,0	2,6	2,8

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran berbicara bahasa Jawa bagi siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel peningkatan aspek penilaian di atas yang mengalami peningkatan paling besar adalah pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku, sedangkan rata-rata terendah pada aspek pelafalan. Pada saat kegiatan pratindakan, sebagian siswa mengalami kesulitan melafalkan fonem [a, ə, è, é, ê]. Setelah siklus II berakhir siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Guna mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada setiap aspek penilaian siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 7: Diagram Distribusi Hasil Perbandingan Aspek-aspek Kegiatan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat skor yang diperoleh tiap aspek berbicara bahasa Jawa meningkat dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Skor rata-rata pelafalan yang diperoleh pada pratindakan sebesar 1,8, siklus I sebesar 2,3 dan siklus II sebesar 2,3. Adapun aspek diksi skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 2,1, siklus I sebesar 2,8 dan siklus II sebesar 2,9. Aspek Struktur kalimat skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 2,1, siklus I sebesar 2,7 dan siklus II sebesar 2,8. Aspek penguasaan topik dan argument skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 2,1, siklus I sebesar 2,8 dan siklus II sebesar 3,0.

Adapun aspek kelancaran berbicara skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 1,9, siklus I sebesar 2,3 dan siklus II sebesar 2,5. Pada aspek berbicara runtut, logis dan kreatif skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan sebesar 2,0, siklus I sebesar 2,5 dan siklus II sebesar 3,0, sedangkan pada aspek sikap wajar, tenang dan tidak kaku skor rata-rata yang diperoleh pada pratindakan

sebesar 2,0, siklus I sebesar 2,8 dan siklus II sebesar 3,2. Berdasarkan uraian di atas, maka tiap-tiap aspek berbicara mengalami peningkatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi mulai dari pratindakan, siklus I, siklus II serta keberhasilan proses dan produk pada pelaksanaan tindakan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat.

1. Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses ditunjukkan pada perkembangan proses pembelajaran dan aktifitas siswa. Perkembangan proses pembelajaran dapat dilihat dengan adanya perubahan sikap positif siswa saat penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan. Adapun respon siswa terhadap proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat dilihat pada kutipan hasil wawancara siswa berikut ini.

-
- Peneliti : Usaha menapa kemawon ingkang dipuntindakaken guru kangge ngatasi kendala sampeyan anggenipun matur ngginakaken basa Jawa?
- Siswa : guru njelasaken materi kanthi jelas supados saged dipunmangertosi dening siswa, maringi motivasi dhateng siswa supados mboten ajrih anggenipun matur ngginakaken basa Jawa, sinau ingkang tekun lan dipun praktikaken wonten kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Menapa harapanipun sampeyan babagan pembelajaran berbicara basa Jawa kanthi ngginakaken metode pembelajaran kontekstual kaliyan teknik pemodelan.
- Siswa : Harapan kula lan sak kanca ingkang ngginakaken metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan, supados gampil anggenipun sinau basa Jawa lan saged matur ngginakaken basa Jawa wonten ing papan pundi kemawon.
-

Hasil wawancara, Rizki Ulfa Qumariyah, 07 Sept 2011

Berdasarkan hasil wawancara siswa di atas ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa perlu ditingkatkan. Apabila ingin meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa SMP Negeri 2 Bayat kelas VIII B dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan. Menurut Sanjaya (2006: 267) teknik pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Teknik pemodelan merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa bagi siswa. Tindakan yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Pada kegiatan pratindakan, siswa dirasa masih asing dengan kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Pada kegiatan pratindakan guru belum menggunakan variasi metode, sehingga metode yang digunakan masih metode yang biasa digunakan guru. Kegiatan pembelajaran siswa diawali dengan kegiatan apersepsi tentang unggah-ungguh bahasa Jawa oleh guru, dilanjutkan dengan praktik berbicara tanpa adanya demonstrasi dari guru. Berikut ini adalah cuplikan catatan lapangan dari kegiatan pratindakan.

Ketika pembelajaran guru bertanya kepada siswa tentang kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Siswa ada yang menjawab malu-malu, tetapi ada siswa yang diam saja dan tidak tertarik mengikuti pelajaran. Tanya jawab yang dilakukan guru sudah cukup dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi. Materi yang disampaikan tentang unggah-ungguh bahasa Jawa, kemudian memberikan foto kopi contoh pacelathon dengan bahasa Jawa.

Siswa diajak membuat kelompok dan tiap kelompok terdiri dua siswa. Tiap kelompok diberikan tema yang sama, yaitu tentang lingkungan masyarakat. Ketika berdiskusi suasananya kurang kondusif, sering ramai sendiri dan siswa masih malu dalam mengungkapkan pendapat.

CLP. Pra. 20, 07 2011

Pada kegiatan pratindakan pembelajaran berbicara bahasa Jawa berlangsung gaduh. Ketika berdiskusi suasananya kurang kondusif, sering ramai sendiri dan malu dalam mengungkapkan pendapat. Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk praktik berbicara, siswa-siswa yang lain tidak memperhatikan dengan baik, hanya sedikit siswa yang mau memperhatikan dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan ini guru sering menghampiri siswa yang melakukan keributan dan menegur siswa, agar tidak mengganggu konsentrasi siswa yang sedang melakukan praktik.

Penelitian dilakukan sampai dengan siklus II, setiap proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa selalu menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan. Akan tetapi setiap siklus tema yang diberikan berbeda. Pembelajaran berbicara bahasa Jawa diawali dengan dilakukannya pratindakan. Hal ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Setiap siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik. Pertemuan awal pada siklus I suasana pembelajaran dapat dilihat dari kutipan catatan lapangan berikut ini.

Ketika berdiskusi ada salah satu kelompok yang kurang jelas tentang metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa, sehingga siswa ramai sendiri. Akhirnya guru mendekati kelompok tersebut dan menjelaskan kembali metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan hingga kelompok tersebut jelas. Kemudian guru berkeliling mendatangi setiap kelompok.

Ketika berdiskusi suasana siswa mulai tampak aktif bertanya, mulai menanggapi materi, keadaan kelas mulai sedikit tenang, hambatan mulai berkurang dan siswa agak berani mengungkapkan pendapat.

Ketika siswa lain maju untuk mempratikan pacelathon di depan kelas lumayan banyak siswa yang memperhatikan, akan tetapi masih ada juga siswa yang gaduh yang duduk di belakang. Suara yang maju sudah agak jelas dibandingkan dengan pratindakan. Hal itu dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa dari pratindakan. Pembelajaran siklus I dilakukan berdasarkan sesuai langkah-langkah yang sudah direncanakan. Setiap tahapan-tahapan yang dilakukan mengalami peningkatan proses maupun peningkatan hasil yang cukup baik. Berdasarkan dari segi proses pembelajaran lebih menyenangkan, siswa mulai tampak aktif bertanya, agak berani mengungkapkan pendapat dan agak percaya diri. Adapun pada siklus I ini ada beberapa siswa yang masih mengalami hambatan dari beberapa aspek berbicara, untuk itu perlu dilanjutkan dengan tindakan siklus II untuk perbaikan siklus I.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan hampir sama dengan siklus I yaitu guru hanya lebih memfokuskan penjelasan materi pada hal-hal yang masih dirasa kurang dalam siklus I. Untuk selanjutnya dilakukan perbaikan pada siklus II. Aspek-aspek yang dinilai telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Aktivitas pada siklus II juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan catatan lapangan berikut.

Suasana kondusif dan siswa mulai menunjukkan ketertarikan pada materi pembelajaran, berdiskusi dengan teman, berani mengungkapkan berpendapat, siswa mulai bertanya bagaimana mengatasi hambatan-hambatannya. Kegiatan berikutnya guru menyimpulkan pelajaran pada pertemuan itu, bahwa topik yang didiskusikan setiap kelompok berbeda temanya, yaitu tentang lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

CLP. Siklus II. 10, 08 2011

Pada pelaksanaan siklus II Siswa mulai menunjukkan ketertarikan pada materi pembelajaran, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang cukup besar dalam pembelajaran dan terlihat beberapa siswa mulai bertanya kepada guru. Tindakan siklus II yang dilakukan adalah pengoptimalan kemampuan berbicara bahasa Jawa yaitu dengan cara memberikan strategi yang lebih menarik dari pada siklus I. Hal itu peneliti memberikan topik yang berbeda pada setiap kelompok. Pada siklus II menunjukan hasil yang menggebirakan dengan terjadi peningkatan. Kesalahan-kesalahan pada siklus I sudah berkurang dan siswa lebih berani bertanya, mengeluarkan pendapat, percaya diri dan tenang saat maju di depan kelas. Selain itu sebagian siswa mulai berani maju tanpa ditunjuk oleh guru dan siswa mulai termotivasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, sehingga siswa menjadi lebih terampil berbicara, keberanian siswa dalam bertanya, adanya rasa percaya diri pada siswa dan ketenangan saat siswa maju di depan kelas.

2. Keberhasilan Produk

Selain dari peningkatan keberhasilan proses, tolok ukur peningkatan keberhasilan siswa juga dapat dilihat melalui peningkatan jumlah rata-rata nilai yang diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Secara garis besar, nilai rata-rata siswa selama kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa mulai dari kegiatan pratindakan, pelaksanaan siklus I, siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil rekap hasil pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari kegiatan pratindakan, siklus I dan siklus II. Pembelajaran berbicara bahasa Jawa ini dirasakan sudah cukup karena pembelajaran berbicara ini sudah memenuhi KKM.

Kegiatan pembelajaran pada pratindakan ini peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati pada situasi kegiatan siswa adalah perhatian, keaktifan, dan proses belajar siswa. Berdasarkan wawancara, pengamatan dan catatan lapangan banyak siswa yang ragu-ragu, kurang percaya diri, takut dan malu dalam mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi setelah dilakukan tindakan siswa sudah berani bertanya dan mengungkapkan pendapat apabila mengalami kesulitan serta siswa sudah percaya diri saat tampil di depan kelas.

Kendala lain juga ditunjukkan dari hasil tes awal kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 51 dengan presentase ketuntasan 8,33%. Demikian perlu adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Setelah dikenakan tindakan sebanyak II siklus, nilai meningkat menjadi 71 dengan presentase ketuntasan 87,5%. Adapun peningkatan aspek setiap tindakan dapat dilihat pada aspek-aspek penilaian berbicara. Menurut Maidar dan Mukti (1993: 18) aspek penilaian berbicara terdiri dari aspek pelafalan, diksi, struktur kalimat, penguasaan topik dan argument, kelancaran berbicara, berbicara runtut,

logis dan kreatif, sikap wajar, tenang dan tidak kaku. Aspek-aspek pratindekan, siklus I dan siklus II tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan penilaiannya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ketepatan pengucapan bunyi bahasa serta difokuskan pada kesesuaian tinggi rendahnya nada, kalimat yang diucapkan siswa dan penekanan siswa dalam mengucapkan tiap kata dalam mempraktikkan pacelathon di depan kelas. Berdasarkan data menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada aspek pelafan dari kegiatan pratindekan, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata aspek pelafalan pada pratindekan sebesar 1,8. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori kurang, karena banyak siswa mengucapkan lafal kurang tepat misalnya pada kata “*matur sekedap*” pelafalan yang tepat seharusnya “*matur sekedhap*”. Salah satunya adalah S 1 ketika pratindekan siswa tersebut belum dapat mengucapkan “*da*” dengan “*dha*” .

Skor pada siklus I pada aspek pelafalan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dikenakan tindakan. Skor yang diperoleh pada siklus I pada aspek pelafalan sebesar 2,3 pada kategori cukup. Peningkatan terjadi sebesar 0,7 dari pratindekan. Ketika dilakukan tindakan pada siklus I siswa sudah dapat melafalkan kata dengan benar dibandingkan dengan pratindekan misal pada kata “*da*” dengan “*dha*”. Hal tersebut terlihat dari tuturan dialog S1 yaitu “*sampun sekedhap mawon tepeng kula kalih jenengan*”. Data tersebut menunjukan bahwa S 1 sudah dapat melafalkan “*da*” dengan “*dha*”, namun belum tepat dalam penggunaan kata “*tepeng*” yang seharusnya “*tepangan*”.

Skor yang diperoleh pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada aspek pelafalan yang diperoleh siklus II ini sebesar 2,3. Apabila dibandingkan dengan siklus II skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,5. Para siswa mampu melafalkan kata dengan baik dibandingkan dengan siklus I. S 1 juga mengalami peningkatan, siswa tersebut sudah dapat mengucapkan “*da*” dengan “*dha*” dengan jelas. Hal tersebut terlihat dari kutipan dialog yang dituturkan pada S 1 yaitu “*Badhe mendhet buku paket basa Jawa*”.

b. Aspek Diksi

Pada aspek pilihan kata ini penilaian mencakup kejelasan maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara dan tepat tidaknya kata bahasa Jawa yang digunakan siswa. Skor rata-rata pratindakan pada aspek diksi sebesar 2,1 pada kategori cukup dan perlu adanya peningkatan, karena banyak siswa yang menggunakan pemilihan kata kurang tepat misalnya pada tuturan “*Lajeng enten menapa ing dinten menika*”. Salah satunya adalah S 5 ketika pratindakan siswa tersebut belum dapat memilih kata dengan benar, misalnya kata “*enten*” seharusnya yang tepat “*wonten*” dan kata “*ing*” seharusnya yang tepat “*ingkang*”.

Aspek diksi pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 2,8 pada kategori baik. Apabila dibandingkan dengan pratindakan, siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 0,7. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ini siswa sudah dapat memilih kata dengan tepat dan siswa belum mampu menggunakan bahasa

Jawa krama. Salah satunya adalah S 5 “Niki Bu buku LKS panjenengan”. Kata “*niki*” kurang tepat seharusnya “*menika*”.

Selanjutnya pada aspek diksi siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 2,9 yang juga mengalami peningkatan sebesar 0,1 dari siklus I. Siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan *Ngoko* sudah sedikit lumayan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan misalnya tuturan dialog pada S 5 “*Nyuwun sewu Pak, Bayu dinten menika boten saged mlebet, seratipun Pak*”(sambil memberikan surat kepada guru). Data tersebut siswa sudah dapat memilih kata dengan tepat walaupun masih kurang lengkap. Adapun tuturan yang lebih tepat adalah “*Nyuwun sewu Pak, Bayu dinten menika boten saged mlebet, menika seratipun Pak*”.

c. Aspek Struktur Kalimat

Aspek struktur kalimat mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keefektifan susunan kalimat, agar memudahkan pendengar dalam menangkap maksud dari pembicara yang sedang berlangsung. Berdasarkan aspek kesalahan struktur kalimat skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,1 dengan kategori cukup. Namun demikian masih perlu adanya peningkatan karena masih ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam menggunakan struktur kalimat, misalnya pada dialog S 3 “*Kula mriki dipundhawuhi Bapak supados matur kalih kaliyan Pak Heri benjing setu jam 08.00 dhusun mriki ngawontenaken kerja bakti*”. Data tersebut kurang tepat seharusnya “*Kula mriki dipundhawuhi Bapak supados matur kaliyan Pak Heri benjing setu jam 08.00 dhusun mriki badhe ngawontenaken kerja bakti*”.

Aspek struktur kalimat pada tindakan siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 2,7 pada kategori baik. Apabila dibandingkan dengan pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan sebesar 0,6. Struktur kalimat yang digunakan siswa ketika berbicara lebih baik dibandingkan dengan pratindakan. Struktur kalimat yang diucapkan siswa yang masih belum tepat misalnya tuturan pada S 3 “*Kula dipundhawuhi Bu Retno diken mendhet buku LKS*”. Tuturan tersebut sudah dapat sedikit dipahami oleh pendengar walaupun masih sedikit ada kesalahan pada struktur kalimatnya. Misalnya pada kata “*diken*” seharusnya dihilangkan sehingga menjadi kalimat “*Kula dipundhawuhi Bu Retno mendhet buku LKS*”.

Selanjutnya skor rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 2,8 dibandingkan dengan siklus I skor rata-rata yang diperoleh meningkat sebesar 0,1. Kegiatan siklus II ini siswa lebih baik ketika berbicara, struktur kalimatnya sudah baik dan sudah tidak menggunakan bahasa Indonesia dan *Ngoko*. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan tuturan pada S 3 “*Kula dipundhawuhi Pak Kis supados mendhet LKS*”.

d. Aspek Penguasaan Topik dan Argumen

Penguasaan topik siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat dilihat dari pendapat yang dicurahkan siswa. Pada aspek ini siswa mampu mencurahkan pendapat yang sesuai dengan materi yang diberikan. Berdasarkan data tersebut sebelum dilakukan tindakan aspek ini memiliki skor rata-rata sebesar 2,1 menunjukkan kategori cukup, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan

topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak menyakinkan. misalnya pada kutipan dialog S 1 dengan S2 dengan tema “*Hari Kemerdekaan*”.

S 1 : “*Sugeng soten Pak, badhe tanglet sekedhap*”.

S 2 : “*Iya le...mriki ajeng tanglet napa*”?

S 1 : “*Inggi Pak, kula ajeng tanglet menawi rioyo diten kemerdekaan*”.

S 2 : “*Ya...enjing sak warga sanesipun*”.

S 1 : “*Perayaganipun wonten pundi Pak*”?

S 2 : “*Perayaanipun ana lapangan*”.

S 1 : “*Inggi Pak matur nuwun sanget menawi mekaten, kula nyuwun pamit*”.

S 2 : “*Ya le padha-padha, ngati-ati ya ning dalan*”.

Pada kutipan dialog tersebut siswa sudah mampu mencurahkan pendapat yang sesuai dengan materi yang diberikan, walaupun dalam berpendapat masih banyak kesalahan-kesalahan dalam mencurahkan pendapatnya. Misalnya pada tuturan “*Inggi Pak, kula ajeng tanglet menawi rioyo diten kemerdekaan*” seharusnya “*Inggi Pak, kula badhe nyuwun pirs benjang menapa mahargya dinten kamardikan*”. Selain itu, juga dapat dilihat pada tuturan “*Ya...enjing sak warga sanesipun*” seharusnya “*ya...benjing enjing*” dan tuturan “*Perayaganipun wonten pundi Pak*”? seharusnya “*Perayaanipun wonten pundi Pak*”?

Hasil skor rata-rata pada aspek penguasaan topik sebesar 2,8 setelah dilakukan tindakan siklus I. Peningkatan skor rata-rata siswa pada siklus I dari pratindakan sebesar 0,7. Materi yang dijelaskan guru siswa sudah menguasai topik yang dibicarakan. Misalnya pada kutipan dialog S 1, S 4 dan S 11.

S1 : “*Asalamualaikum*”

S 4 : “*Waalaikum salam*”.

- S 1 : “*Kadospundi pawartosipun?*”
- S 4 : “*Sae-sae mawon, wonten napa nggih?*”
- S 1 : “*Kula badhe tebang rencang kula kalih Panjenengan*”
- S 4 : “*Inggih,, ,naminipun rencang njenengan sinten?*”
- S 1 : “*Oh.....naminipun Budi*”.
- S 4 : “*Dalemipun Mas Budi pundi?*”
- S 11 : “*Dalemipun kula Bayat, Panjenengan pundi?*”
- S 4 : “*Kula Jambakan, kadospundi pawartosipun?*”
- S 11 : “*Sae-sae mawon, sekolahipun pundi?*”
- S 4 : “*Kula sekolah wonten SMP Negeri 2 Bayat*”.
- S 11 : “*Sampun sekedhap mawon tepangan kula kalih jenengan*”.
- S 4 : “*Inggih*”

Pada kutipan dialog tersebut siswa sudah mampu mencurahkan pendapat yang sesuai dengan tema “*Tepangan*” yang diberikan guru, walaupun masih ada sedikit kesalahan dalam mencurahkan pendapatnya dan argumentnya sedikit kurang menyakinkan. Misalnya pada tuturan S 1 “*Kula badhe tebang rencang kula kalih Panjenengan*” seharusnya “*Kula badhe nepangaken rencang kula kalih Panjenengan*”. Selain itu juga dapat dilihat pada tuturan S 11 “*Dalemipun kula Bayat, Panjenengan pundi?*” seharusnya “*Griya kula Bayat, Panjenengan pundi?*”.

Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 3,0. Peningkatan skor rata-rata dari siklus II dibanding siklus I sebesar 0,2. Pada siklus II ini siswa sudah mengemukakan pendapat sesuai dengan topik yang dibicarakan yaitu dengan tema “*Lingkungan Masyarakat*”. Misalnya pada kutipan dialog S1, S4 dan S 1.

- S 1 : “*Sugeng sonten Pak, kula badhe nyuwun pirsu griyanipun Mas*

Bambang”?

- S 4 : “*Oo,,,inggih menika mang ngaler enten prapatan belok kiri griyane Mas Bambang*”.
- S 1 : “*O.....inggih matur nuwun Pak*”.
- S 4 : “*Lha eneng apa tha le goleki Mas Bambang*”?
- S 1 : “*Badhe mendhet buku paket basa Jawa*”?
- S 4 : “*Kowe apane Mas Bambang*”?
- S 1 : “*Kula kancane Mas Bambang*”.
- S 1 : “*Kula nuwun..(wonten griyanipun Bambang)*”.
- S 11 : “*Mangga, sinten nggih*”?
- S 1 : “*Kula Deni*”.
- S 11 : “*Ana apa Den*”?
- S 1 : “*Aku arep jikuk buku paket basa Jawa*”.
- S 11 : “*Ya..lenggah,o sik, tak jikoke sik*”.
- S 1 : “*Ya...*”.
- S 11 : “*Nya bukune*”.
- S 1 : “*Yo wes, ya aku arep pamit mulih sek, asalamualaikum*”.
- S 11 : “*Waalaikum salam*”.

Pada kutipan dialog siklus II tersebut siswa sudah mampu mengemukakan pendapat atau gagasan yang sesuai dengan topik yang dibicarakan yaitu dengan tema “*Lingkungan masyarakat*” walaupun masih ada kata yang kurang tepat. Misalnya pada tuturan “*Lha eneng apa tha le goleki Mas Bambang*”? seharusnya “*Lha eneng apa tha le nggoleki Mas Bambang*”?

e. Aspek Kelancaran Berbicara

Fokus pada aspek kelancaran berbicara dipengaruhi oleh kelancaran dalam menyampaikan pendapat seperti siswa berbicara dengan lancar, tidak runtut, tersendat-sendat, kalimat diulang-ulang dan kalimat tidak diselesaikan dalam mempraktikkan *pacelathon* di depan kelas.

Kemampuan siswa pada aspek kelancaran berbicara dari kegiatan pratindakan sebesar 1,9 dengan kategori kurang. Beberapa siswa kurang lancar dalam mengemukakan pendapat dan masih banyak siswa yang malu-malu. Misalnya pada S 20 kurang lancar berbicara, tersendat-sendat dan kalimat diulang-ulang.

Skor rata-rata kelas kemampuan berbicara bahasa Jawa pada aspek kelancaran berbicara, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I sebesar 2,4 atau dengan kategori cukup. Apabila dibandingkan dengan pratindakan skor rata-rata pada siklus I naik sebesar 0,5. Peningkatan yang terjadi disebabkan adanya siswa yang berbicara sudah lancar, tetapi masih ada siswa yang terlihat malu-malu. Pada S 20 berbicaranya masih terputus-putus dan masih sedikit terburu-buru dalam berbicara.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan skor rata-rata siklus I. Adapun pada skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 2,5. Pada siklus I ketika pembelajaran berlangsung siswa masih agak terburu-buru dalam berbicara. Namun pada siklus II siswa sudah lebih baik dari sebelumnya, berbicara sudah lancar dan tidak terputus-putus.

f. Aspek Berbicara Runtut, Logis dan Kreatif

Pada aspek berbicara runtut, logis dan kreatif dari kegiatan pratindakan, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata aspek berbicara runtut, logis dan kreatif pada pratindakan sebesar 2,0.

Pada pratindakan, siswa saat berbicara runtut, tidak logis dan kurang kreatif. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. Misalnya pada kutipan dialog yang bertemakan “*Lingkungan Masyarakat*” antara S 19 dengan S 20.

S 19 : “*Sugeng enjing Bu, badhe nyuwun pirsu sekedhap*”.

S 20 : “*Iya Nduk, badhe nyuwun pirsu apa*”?

S 19 : “*Kula badhe nyuwun pirsu dalemipun Pak Lurah*”.

S 20 : “*Daleme Pak Lurah sacekap masjid*”.

S 19 : “*Inggih Bu matur nuwun sanget*”.

S 20 : “*Iya padha-padha, ati-ati ya ning dalan*”.

Kutipan dialog tersebut sudah dapat dipahami oleh pendengar walaupun masih ada kesalahan. Pada dialog tersebut tidak logis dan kurang kreatif, karena ada kata “*sacekap*” yang menjadikan dialog tersebut tidak logis. Misalnya pada dialog S 20 “*Daleme Pak Lurah sacekap masjid*” seharusnya “*Daleme Pak Lurah sacelakipun masjid, kirang langkung kalih griya saking masjid*”. Tuturan yang runtut dan logis dapat dilihat pada kutipan dialog S 19 dan S 20.

S 19 : “*Sugeng enjing Bu, badhe nyuwun pirsu sekedhap*”.

S 20 : “*Iya Nduk, badhe nyuwun pirsu apa*”?

S 19 : “*Kula badhe nyuwun pirsu dalemipun Pak Lurah*”.

Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 2,5 karena siswa pada saat berbicara sudah runtut, walaupun masih ada tuturan yang tidak logis dan kreatif. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut. Misalnya pada kutipan dialog antara S 19, S 20 dan S 22.

S 19 : “*Sugeng enjing Bu*”.

S 20 : “*Sugeng enjing, Nduk ajalali sesuk upacara*”.

S 19 : “*Inggih Bu, upacara wonten lapangan Bayat*”.

S 22 : “*Ngawotenaken upacara menapa Bu?*”

- S 20 : “Upacara nyambut 17 Agustus”.
- S 19 : “Inggih Bu, matur nuwun menawi nasehat Ibu”.
- S 22 : “Bu sinten mawon sing dhateng lapangan”.
- S 20 : “Semua siswa kelas VIII, gek kana mlebu ndak masuk”.

Kutipan dialog tersebut sudah dapat dipahami oleh pendengar walaupun masih ada kesalahan. Kesalahan tersebut terlihat pada kutipan dialog di atas yang bertemakan “*Lingkungan Sekolah*”. Pada kutipan dialog tersebut menjadi tidak logis karena masih ada tuturan “mlebu ndak masuk”, seharusnya gek kana ndang mlebu wis meh masuk”. Tuturan tersebut juga tidak logis, dapat dilihat pada tuturan “*Inggih Bu, matur nuwun menawi nasehat Ibu*” seharusnya “*Inggih Bu, matur nuwun sampun dipun-emutaken*”. Adapun tuturan yang runtut dapat dilihat pada kutipan dialog antara S 20 dan S 22.

- S 22 : “Ngawotenaken upacara menapa Bu?”
- S 20 : “Upacara nyambut 17 Agustus”.

Pada siklus II, siswa pada saat berbicara sudah runtut, logis dan kreatif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog yang bertemakan “*Lingkungan Keluarga*” sebagai berikut.

- S 19 : “Asalamualaikum Pak”?
- S 20 : “Waalaikum salam, nembe bali Nduk”?
- S 19 : “Inggih Pak, Ibu wonten dalem mboten Pak”?
- S 20: “Ana, ing jero lagi njahit”.
- S 19 : “Inggih Pak matur nuwun”.
- S 22 : “Nembe bali Nduk”?
- S 19 : “Inggih Bu wonten pelajaran tambahan”.
- S 22 : “Oo....ya wis gek kana ganti, bar kuwi gek neng ruang tamu”?
- S 19 : “Inggih Bu”.
- S 20 : “Pelajaran tambahan apa Nduk”?

S 19 : *“Pelajaran unggah-ungguh basa Jawa Pak”*.

S 22 : *“Lha isoh nggarap ora Nduk”?*

S 19 : *“Inggih, Ibu alkhamdulilah saged”*.

Kutipan dialog tersebut, siswa pada saat berbicara sudah runtut, logis dan kreatif. Tuturan di atas sudah dapat dipahami oleh pendengar dan mampu mengembangkan gagasan. Hal tersebut dapat dicermati pada dialog S 19, S 20 berikut.

S 19 : *“Asalamualaikum Pak”?*

S 20 : *“Waalaikum salam, nembe bali Nduk”?*

S 19 : *“Inggih Pak, Ibu wonten dalem mboten Pak”?*

S 20: *“Ana, ing jero lagi njahit”*.

Berdasarkan tuturan yang menjadi pengembangan unsur kreatif dapat dilihat pada dialog S 19, S 20 dengan menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat berbalik memberikan pertanyaan pada mitra wicaranya, dan tidak sekedar menjawab pertanyaan saja.

g. Aspek Sikap Wajar, Tenang dan Tidak Kaku.

Pada aspek sikap, tenang dan tidak kaku penilaiannya difokuskan pada kemampuan siswa dalam berekspresi dan sikap yang sesuai dengan peran dalam praktik pacelathon di depan kelas serta kesan pendengar terhadap pembicara. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada aspek sikap wajar tenang dan tidak kaku dari kegiatan pratindakan, siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata aspek sikap tenang dan tidak kaku pada pratindakan sebesar 2,0, karena pada pratindakan ini siswa masih kelihatan kaku dan tidak tenang saat maju di depan kelas.

Pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata aspek sikap tenang dan tidak kaku sebesar 2,8, karena pada siklus I ini siswa sudah mulai sedikit tenang dan tidak kaku walaupun masih malu-malu saat maju di depan kelas. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,2. Siklus II ini siswa sudah menguasai ketiga sikap wajar, tenang dan tidak kaku dilihat pada saat siswa maju di depan kelas dengan tenang dan maju tanpa ditujuk oleh guru.

Berdasarkan deskripsi tiap-tiap aspek penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VIII B dapat dikatakan masuk dalam kategori baik, karena nilai rata-rata tiap-tiap aspek mengalami peningkatan. Setelah peneliti dan kolaborator melakukan diskusi untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti dan kolaborator menentukan pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan ditetapkan pada pembelajaran. Setelah menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan diharapkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa akan meningkat dan pembelajaran yang dilaksanakan juga akan menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Peningkatan hasil dapat dilihat pada nilai-nilai rata-rata dari pratindakan hingga siklus II, nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 51, meningkat menjadi 65 pada siklus I, meningkat menjadi 71 pada siklus II. Hasil pada siklus II dengan nilai rata-rata 71 menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 65.

Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan perubahan sikap siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar berbicara bahasa Jawa. Terbukti dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan telah mendapatkan perubahan hasil yang berupa perubahan siswa dari awalnya belum mampu memahami materi menjadi mampu memahami materi pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Peningkatan proses dapat dilihat dari keaktifan siswa yang ditandai dengan peningkatan aktivitas siswa dalam bertanya, berpendapat dan ketenangan siswa pada saat melakukan praktik di depan kelas. Pada setiap pertemuan siswa sudah mulai dapat menerapkan bahasa Jawa dengan guru, mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa.

B. Implikasi

Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat digunakan oleh guru bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Bayat sebagai alternatif metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Jawa. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, khususnya memotivasi siswa dalam belajar antar teman. Metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat digunakan guru sebagai metode dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa, sehingga metode pembelajaran di sekolah dapat lebih bervariasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan sebagai metode pembelajaran berbicara bahasa Jawa ini hendaknya membutuhkan perencanaan yang matang terutama pada media pembelajaran dan teks dialog percakapan, agar kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa semakin meningkat.
2. Guru bahasa Jawa disarankan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan untuk mengajarkan materi lain,

tidak terbatas pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa, misalnya pembelajaran sesorah, pranatacara, pelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa dan sebagainya.

3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk lebih meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, terutama pada aspek pelafalan, aspek diksi, aspek kelancaran berbicara dan aspek runtut, logis dan kreatif, karena kemampuan aspek tersebut masih kurang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Maidar dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makalah Seminar Nasional. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. 2007. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
- Madya, S. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurghiyanoro, B. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Tarigan, H. 1979. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Parjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pratindakan

Nama Sekolah : SMP N 2 BAYAT
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas / Semester : VIII / 1
Pertemuan ke- : I
Alokasi waktu : 2 x pertemuan, @(3 x 30 menit)

Standar Kompetensi :

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh.

Kompetensi Dasar :

- 2.2 Melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua misalnya: menayakan atau menyampaikan pesan atau undangan lisan.

1. Tujuan Pembelajaran

- 1.1 Siswa dapat menyusun percakapan.
 1.2 Siswa dapat berdialog sesuai dengan teks yang disusun.

2. Materi Pembelajaran

Pacelathon Kanthi Ungah-ungguh Basa Jawa

Narwan : “Sugeng sonten Pak, badhe Matur sekedhap”.
 Pak Agung : “Iya-iya Le, kene pinarak mlebu dhisik”.
 Narwan : “Inggih Pak, matur nuwun”.
 Pak Agung : “Ana wigati apa?, dene sliramu sore-sore tekan kene”.
 Narwan : “Mekaten Pak, kula dipundhawuhi bapak supados matur kaliyan
 Pak Agung menawi benjing minggu, jam 07.00 dhusun mriki
 ngawontenaken kerja bakti

sesarengan. Kanthi mekaten panjenengan kapurih ngumumaken dhateng warga sanesipun”.

Pak Agung : “Apa maneh Le, welinge Bapak”?

Narwan : “Sampun Pak, mekaten kemawon”.

Pak Agung : “Matura bapak, menawi welingane wis daktampa lan arep daktindakake saiki”.

Narwan : “Inggih Pak, matur nuwun sanget. Menawi mekaten sampun cekap anggen kula sowan matur. Kula nyuwun pamit”.

Pak Agung : “Ya Le, padha-padha. Ngati-ngati ya ana dalan”.

Kapetik Saking Buku Ajar Basa Jawa

3. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

4.1 Kegiatan awal

- 4.1.1 Memeriksa kehadiran siswa dan kebersihan kelas.
- 4.1.2 Mendengarkan petikan percakapan dari guru.

4.2 Kegiatan inti

4.2.1 Eksplorasi

- 4.2.1.1 Siswa diajak mengingat-ingat dengan siapa saja orang yang lebih tua yang pernah diajak berdialog.
- 4.2.1.2 Siswa merekapitulasi tema pembicaraan yang pernah dilakukan dengan orang yang lebih tua.
- 4.2.1.3 Siswa memilih salah satu percakapan yang akan dilakukan.

4.2.2 **Elaborasi**

4.2.2.1 Siswa menulis kerangka topik dialog.

4.2.2.2 Siswa menulis konsep percakapan.

4.2.2.3 Siswa berdialog dengan temanya sesuai dengan konsep dialog.

4.2.3 **Konfirmasi**

4.2.3.1 Bertanya Jawab tentang isi percakapan siswa.

4.2.3.2 Siswa mendengarkan penjelasan tentang pemilihan kata yang digunakan oleh siswa dalam berdialog.

4.3 **Kegiatan akhir**

4.3.1 Siswa mendengarkan pandangan umum guru atas dialog yang dilakukan siswa.

4.3.2 Siswa menerima penjelasan tentang kelanjutan pertemuan berikutnya.

5. **Sumber belajar**

5.1 Buku pendamping Materi Gladhen Basa Jawi VIII, CV. Prima Ilmu. Klaten.

5.2 Buku Ajar Bahasa Jawa

6. **Penilaian**

6.1 Teknik:

6.1.1 Unjuk kerja

6.2 Bentuk:

6.2.1 Uji petik Produk

6.2.2 Uji prosedur

6.3 Instrumen

Idikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
2.2.1 Menentukan kerangka topik percakapan.	Unjuk kerja	Uji petik produk	Coba tulisen cengkorongan kanggo omong-omongan ing papan ngisor iki andhedhasar paugeran sing di dhawuhake bapak atau ibu guru. Gawe teks omong-omongan andhedhasar reng-rengan sing kok
2.2.2 Mengembangkan topik percakapan menjadi teks percakapan.		Uji petik produk	

2.2.3 Melakukan percakapan sesuai dengan teks yang dibuat.		Uji petik Prosedur	tulis mau. Tindakno pancelathon andhedhasar cengkorongan mau!sing padha ngerungake padha manehana chathetan marang kang di tindakake kancamu.
--	--	-----------------------	--

6.4 catatan penilaian

Aspek yang di nilai dalam berbicara	Baik	Cukup	Kurang
Pelafalan			
Pilihan kata			
Sikap wajar tenang dan tidak kaku			
Struktur kalimat			
Penguasaan topik dan argument pendukung gagasan yang dibicarakan			
Kelancaran			
Berbicara runtut, logis dan kreatif			

Mengetahui

Bayat, Juli 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Kismadi S, Pd.
NIP. 1966 0610 199003 1 015

Arif Rohmadi
NIM. 07205244140

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus I

Nama Sekolah : SMP N 2 BAYAT

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas / Semester : VIII / 1

Pertemuan ke- : I

Alokasi waktu : 3 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : 2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh.

Kompetensi Dasar : 2.2 Melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua
misalnya: menayakan atau menyapaikan pesan atau undangan lisan.

1. Tujuan Pembelajaran

1.3 Siswa dapat menyusun percakapan.

1.4 Siswa dapat berdialog sesuai dengan teks yang disusun.

2. Materi Pembelajaran

2.1 Percakapan dengan orang yang lebih tua dalam lingkungan masyarakat.

Ardi : “Kulanuwun....., Kulanuwun Pak”!

Pak Baskara : “Mangga, E....Nak Ardi ta, mangga nak pinarak kene”!

Ardi : “Inggih Pak, matur nuwun”.

Pak Baskara : “Mangga pinarak lenggah, disekacakake Nak”!

Ardi : “Matur nuwun Pak, punika naming rebat cekap mawon kok Pak”.

Pak Baskara : “Kok sajak kesusu lan penting banget. Ana apa ta Nak”?

Ardi : “Inggih Pak, kula dipundhawuhi bapak kapurih atur-atur”.

Pak Baskara : “Sukuran? Tasyakuran apa Nak? Apa Pak Bagya munggah pangkat maneh”?

Ardi : “Boten kok Pak, menika tasyakuranipun Mas Bima”.

- Pak Baskara : “O.... Nak Bima wis rampung kuliah ta”?
- Ardi : “Inggih Pak, mandar mas Bima sampun dipunangkat /dipunampi dados CPNS “.
- Pak Baskara : “ Wah... hebat Nak Bima kangmasmu iku, lulus langsung diangkat CPNS, sukses nderek bungah”.
- Ardi : “Inggih Pak, matur nuwun”.
- Pak Baskara : “Lha kapan nak tasyakurane”?
- Ardi : “Benjang sonten Pak. Jam setengah wolu dalu. Menawi Bapak dangan saha lejar ing penggalih, Bapak dipunaturi rawuh wonten ing griyanipun bapak saperlu hangestreni saha paring pangestu tasyakuranipun Mas Bima”.
- Pak Baskara : “Iya Nak, matur nuwun. Aturna marang bapakmu muga-muga ora ana alangan apa-apa aku bisa mrana. Sing diaturi rawuh sapa wae Nak”?
- Ardi : “Namung warga RW 1 mriki kemawon kok, Pak”.
- Pak Baskara : “Ning pak modin ya diaturi ta”?
- Ardi : “Inggih Pak, Pak Modin inggih dipunaturi rawuh”.
- Pak Baskara : “Ya wis, mengko dakampirane sisan”.
- Ardi : “Inggih Pak, matur nuwun. Rebat cekap, nyuwun pamit. Menika taksih kathah ingkang dereng dipunaturi pareng”.
- Pak Baskara : “Ya Nak, mangga. Matur nuwun ya”.
- Ardi : ”Inggih Pak, sami-sami. Pareng”.
- Pak Baskara : “Mangga-mangga Nak, nderekake”.

Kapetik Saking Buku Padha Wasis Basa Jawa

3. Metode Pembelajaran

1. Audio visual
2. Tanya jawab
3. Pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.

4. Langkah- Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

4.1 Kegiatan awal

- 4.1.1 Memeriksa kehadiran siswa dan kebersihan kelas.
- 4.1.2 Tanya jawab tentang hal-hal yang harus diperhatikan pada saat seseorang melakukan percakapan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam keluarga.
- 4.1.3 Beberapa siswa dijadikan model maju ke depan kelas untuk mempratekan percakapan yang diberikan guru.

4.2 Kegiatan inti

4.2.1 Eksplorasi

- 4.2.1.1 Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok @ 4 orang.
- 4.2.1.2 Masing-masing kelompok membuat teks dialog berbahasa Jawa yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.
- 4.2.1.3 Siswa melaksanakan praktik percakapan dan siswa lain memberikan penilaian tentang penampilan kelompok yang telah melaksanakan praktik.

4.2.2 Elaborasi

- 4.2.2.1 Siswa menulis kerangka topik dialog.
- 4.2.2.2 Siswa menulis konsep percakapan.
- 4.2.2.3 Siswa berdialog dengan temanya sesuai dengan konsep dialog.

4.2.3 Konfirmasi

- 4.2.3.1 Bertanya Jawab tentang isi percakapan siswa.
- 4.2.3.2 Siswa mendengarkan penjelasan tentang pemilihan kata yang digunakan oleh siswa dalam berdialog.

4.2.4 Kegiatan akhir

- 4.2.4.1 Siswa mendengarkan pandangan umum guru atas dialog yang dilakukan siswa.
- 4.2.4.2 Siswa menerima penjelasan tentang kelanjutan pertemuan berikutnya.

5 Sumber belajar

5.1 Buku pendamping Materi Gladhen Basa Jawi VIII, CV. Prima Ilmu. Klaten.

6 Penilaian

6.1 Teknik:

6.1.1 Unjuk kerja

6.2 Bentuk:

6.2.1 Uji petik Produk

6.2.2 Uji prosedur

6.3 Instrumen

Idikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
2.2.1 Menentukan kerangka topik percakapan.	Unjuk kerja	Uji petik produk	Coba tulisen cengkorongan kanggo omong-omongan ing papan ngisor iki andhedhasar paugeran sing di dhawuhake bapak atau ibu guru. Gawe teks omong-omongan andhedhasar reng-rengan sing kok tulis mau. Tindakna pacelathon andhedhasar cengkorongan mau! sing padha ngerungake padha manehana chathetan marang kang di tindakake kancamu.
2.2.2 Mengembangkan topik percakapan menjadi teks percakapan.		Uji petik produk	
2.2.3 Melakukan percakapan sesuai dengan teks yang dibuat.		Uji petik Prosedur	

6.4 Catatan penilaian

Aspek yang di nilai dalam berbicara	Baik	Cukup	Kurang
Ketepatan ucapan vocal			
Pilihan kata			
Sikap wajar tenang dan tidak kaku			
Struktur kalimat			
Penguasaan topik dan argument pendukung gagasan yang dibicarakan.			

Kelancaran			
Berbicara runtut, logis dan kreatif			

Mengetahui

Bayat, Juli 2011

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Kismadi S, Pd.

Arif Rohmadi

NIP. 1966 0610 199003 1 015

NIM. 07205244140

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus II

Nama Sekolah : SMP N 2 BAYAT

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kelas / Semester : VIII / 1

Pertemuan ke- : I

Alokasi waktu : 3 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : 2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh.

Kompetensi Dasar : 2.2 Melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua
misalnya: menayakan atau menyapaikan pesan atau undangan lisan.

1. Tujuan Pembelajaran

1.1 Siswa dapat menyusun percakapan.

1.2 Siswa dapat berdialog sesuai dengan teks yang disusun.

2. Materi Pembelajaran

Pacelathon ing Lingkungan Sekolah

Siswa : “Sugeng enjing Bu..”.

Bu Dinar : ” Sugeng enjing....”.

Ningrum : “Nyuwun sewu Bu, Yohana dinten menika boten saged mlebet, menika seratipun Bu”.

Bu Dinar : “Menapa Yohana ora mlebu”?

Ningrum : “Sakit Bu”.

Bu Dinar : “Oh.....yo muga-muga Yohana ndang mari”.

Ningrum :” Inggih Bu....”.

Bu Dinar : “Ningrum, tulung jikokno kaca matane Ibu keru ning mejone Ibu”.

Ningrum : “Inggih Bu..”.

Ningrum : ” Kulonuwun Bu....” (Ningrum mlebet wonten kantor guru)

Bu Siti : “Mangga....”.

- Ningrum : "Bu kula dipun utus Bu Dinar, kados mendet kaca paningalipun Bu Dinar woten mejanipun".
- Bu Siti : "Oh.....lha kae mejane Bu Dinar, mbok menawa kaca paningali ana ning meja kana".
- Ningrum : "Inggih Bu".
- Bu Siti : " Ketemu Mbak"?
- Ningrum : "Sampun Bu, maturnuwun..".
- Bu Siti : "Iyo....".
- Ningrum : "Kulonuwun Bu.." . (lajeng Ningrum mlebet wonten kelas)
- Bu Dinar : " Mangga..".
- Ningrum : " Menika Bu kaca paningalipun".
- Bu Dinar : "Oh.....iyo..".

3. Metode Pembelajaran

1. Audio visual
2. Tanya jawab
3. Pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan.

4. Langkah- Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

4.1 Kegiatan awal

- 4.1.1 Memeriksa kehadiran siswa dan kebersihan kelas.
- 4.1.2 Tanya jawab tentang hal-hal yang harus diperhatikan pada saat seseorang melakukan percakapan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam keluarga.
- 4.1.3 Beberapa siswa dijadikan model maju ke depan kelas untuk mempratekan percakapan yang diberikan guru.

4.2 Kegiatan inti

4.2.1 Eksplorasi

- 4.2.1.1 Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok @ 3 orang.
- 4.2.1.2 Masing-masing kelompok membuat teks dialog barbahasa Jawa yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

1.2.1.1 Siswa melaksanakan praktik percakapan dan siswa lain memberikan penilaian tentang penampilan kelompok yang telah melaksanakan praktik.

4.2.2 Elaborasi

4.2.2.1 Siswa menulis kerangka topik dialog.

4.2.2.2 Siswa menulis konsep percakapan.

4.2.2.3 Siswa berdialog dengan temanya sesuai dengan konsep dialog.

4.2.3 Konfirmasi

4.2.3.1 Bertanya Jawab tentang isi percakapan siswa.

4.2.3.2 Siswa mendengarkan penjelasan tentang pemilihan kata yang digunakan oleh siswa dalam berdialog.

4.3 Kegiatan akhir

4.3.1 Siswa mendengarkan pandangan umum guru atas dialog yang dilakukan siswa.

4.3.2 Siswa menerima penjelasan tentang kelanjutan pertemuan berikutnya.

5 Sumber belajar

5.1 Buku pendamping Materi Gladhen Basa Jawi VIII, CV. Prima Ilmu. Klaten.

6 Penilaian

6.1 Teknik:

6.1.1 Unjuk kerja

6.2 Bentuk:

6.2.1 Uji petik Produk

6.2.2 Uji prosedur

6.3 Instrumen

Idikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
2.2.1 Menentukan kerangka topik percakapan.	Unjuk kerja	Uji petik produk	Coba tulisen cengkorongan kanggo omong-omongan ing papan ngisor iki andhedhasar paugeran sing di dhawuhake bapak atau ibu guru.

<p>2.2.2 Mengembangkan topik percakapan menjadi teks percakapan.</p> <p>2.2.3 Melakukan percakapan sesuai dengan teks yang dibuat.</p>		<p>Uji petik produk</p> <p>Uji petik Prosedur</p>	<p>Gawe teks omong-omongan andhedhasar reng-rengan sing kok tulis mau.</p> <p>Tindakna pacelathon andhedhasar cengkorongan mau! sing padha ngerungake padha manehana chathetan marang kang di tindakake kancamu.</p>
--	--	---	--

6.4 Catatan penilaian

Aspek yang di nilai dalam berbicara	Baik	Cukup	Kurang
Ketepatan ucapan vocal			
Pilihan kata			
Sikap wajar tenang dan tidak kaku			
Struktur kalimat			
Penguasaan topik dan argument pendukung gagasan yang dibicarakan			
Kelancaran			
Berbicara runtut, logis dan kreatif			

Bayat, Juli 2011

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Kismadi S, Pd
NIP. 1966 0610 199003 1 015

Arif Rohmadi
NIM. 07205244140

CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS VIII B
SMP NEGERI 2 BAYAT
SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2010/2011

Mata pelajaran : Bahasa Jawa
Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Juli 2011
Pukul : 10.15 – 11.45
Kegiatan : Pratindakan
Pertemuan : 1
Perkenalan Penjelasan Materi

Guru masuk kelas pada pukul 10.15. Guru menuju tempat duduk, setelah itu berdoa dan mengucapkan salam kemudian dijawab oleh siswa. Siswa masuk kelas dengan gaduh dengan bersuara “*huu..*”. Semua siswa pada bertanya kepada guru pelajarannya apa hari ini pak..? para siswa masih dengan bersuara yang gaduh, bapak guru sampai diam sebelum siswanya diam. Setelah kurang lebih 5 menit, siswa agak tenang, kelas agak terkontrol, lalu guru memberikan apersepsi kepada siswa dan mengecek absensi siswa.

Guru mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri agar siswa tahu dan tidak bertanya-tanya, guru memulai pelajaran. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa sekarang materinya unggah ungguh bahasa Jawa atau tentang tata krama. Guru bertanya kepada siswa “*sinten ingkang sampun mangertos manapa ingkang dipun wastani unggah-ungguh basa Jawa?*” siswa hanya diam saja tidak ada yang menjawab. Guru mulai menjelaskan materi ungguh, guru memberikan apersepsi tentang unggah-ungguh basa Jawa beserta contohnya kepada siswa, setelah itu memberikan contoh percakapan kepada siswa satu meja satu dan meminta siswa untuk memahami dulu dialog percakapan tersebut selama 10 menit, setelah itu menunjuk 2 siswa untuk mempraktikkan percakapan tersebut di depan kelas.

Setelah selesai guru melanjutkan pembelajaran tentang penjelasan materi. Setelah kurang lebih 45 menit, guru bertanya kepada siswa “*sinten ingkang dereng jelas?*” beberapa siswa menjawab “*sampun*”. Guru menunjuk beberapa siswa lagi untuk mempraktikkan percakapan tersebut, ada yang sudah benar, namun masih ada siswa yang

malu, takut dan ragu dalam mempraktikanya. Guru berkeliling kelas dan bertanya apa ada yang belum jelas? Siswa menjawab sampun pak. Setelah itu siswa disuruh guru untuk membuat percakapan satu meja satu, setelah selesai mengerjakanya siswa maju ke depan kelas satu meja satu untuk dinilai. Beberapa saat kemudian bel berbunyi tanda waktu habis. Sebelum pelajaran diakhiri guru berpesan pada siswa untuk belajar dan berlatih sendiri dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS VIII B
SMP NEGERI 2 BAYAT
SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2010/2011

Mata pelajaran: Bahasa Jawa

Hari/ Tanggal : Rabu, 27 Juli 2011

Pukul : 10.15 – 11.45

Kegiatan : Siklus I

Pertemuan : 1

Pukul 10.15 menit, guru masuk ruang laboratorium fisika. Ternyata siswa ada yang lupa kalau pelajaran hari ini di ruang laboratorium fisika, guru menyuruh semua siswa agar ke ruang laboratorium fisika. Setelah semua siswa sudah masuk dan duduk ditempat masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan doa. Setelah selesai berdoa, guru langsung mengulas sedikit materi tentang unggah-ungguh bahasa Jawa. Setelah guru menerangkan materi dan semua siswa memperhatikan, guru memutar media film tentang unggah-ungguh bahasa Jawa tentang lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga di ruang laboratorium fisika.

Guru berkeliling memperhatikan, mengawasi siswa dan membantu siswa yang kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa. Suasana di ruang laboratorium fisika tenang dan terkontrol, sehingga konsentrasi siswa terfokus pada media film tersebut. Sehingga tidak ada lagi siswa yang malu untuk bertanya dan berpendapat, bahkan saat ada teman yang kesulitan siswa yang merasa bisa membantu temannya yang kesulitan. Pukul 10,30 guru bertanya pada siswa “ *sakderengipun dipunlajengaken menapa wonten pitakenan ?, menawi mboten, monggo dipun lajengaken* ” siswa kebanyakan sudah paham. Guru melanjutkan materinya yaitu membuat 8 kelompok dan 1 kelompok terdiri dari 3 orang. Setelah terbentuk kelompok, salah satu perwakilan kelompok mengambil 1 gambar yang sesuai dengan tema. Guru menjelaskan pada kelompok masing-masing untuk membuat pacelathon temanya sesuai dengan gambar tersebut. Pukul 11.45, bel berbunyi waktu telah berakhir, semua hasil pekerjaan siswa belum selesai. Akhirnya tugasnya dikumpulkan minggu depan dan evaluasi, maka pelajaran ditutup oleh guru dengan doa dan menutup pelajaran dengan salam.

CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS VIII B
SMP NEGERI 2 BAYAT
SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2010/2011

Mata pelajaran: Bahasa Jawa

Hari/ Tanggal : Rabu, 03- Agustus 2011

Pukul : 10.15 – 11.45

Kegiatan : Siklus I

Pertemuan : 2

Pukul 10.15 menit, guru masuk kelas. Siswa kemudian duduk di tempat masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan doa. Setelah selesai doa, guru memulai pelajaran dengan mengevaluasi hasil berbicara bahasa Jawa siswa masih banyak kesalahan, maka guru menunjuk kelompok yang sudah siap untuk mempratikan pacelathon di depan kelas dan guru menilai kelompok tersebut. Semua kelompok sudah maju di depan kelas dan guru menilainya. Setelah selesai praktik di depan kelas dan siswa tahu letak kesalahannya, maka guru memberikan meteri tentang unggah-ungguh bahasa Jawa, tentang berbicara bahasa Jawa yang benar dan baik. Akhirnya siswa dapat membedakan mana yang sudah benar dan mana yang masih salah dalam berbicara bahasa Jawa. Setelah selesai menerangkan, guru bertanya pada siswa “*menapa wonten ingkang kirang jelas?*” para siswa menjawab “*boten pak*”.

Kemudian untuk membuktikan apakah siswa benar-benar sudah jelas, maka guru memberi tugas pada siswa untuk menilai atau memberi pendapat pada kelompok lain. Saat siswa mengerjakan, guru berkeliling membantu siswa yang kesulitan dan sekaligus mengingatkan siswa yang masih ramai. Selain itu guru memberikan kesempatan bagi siswa jika ingin bertanya . Beberapa saat kemudian bel berbunyi, tanda waktu pelajaran habis. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan kembali pacelathon tersebut. Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS VIII B
SMP NEGERI 2 BAYAT
SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2010/2011

Mata pelajaran: Bahasa Jawa

Hari/ Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2011

Pukul : 10.15 – 11.45

Kegiatan : Siklus II

Pertemuan : 1

Pada pukul 10.15, guru masuk diruang laboratorium fisika. Ketika kelas masih gaduh karena pergantian jam pelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk tenang dan duduk ditempat masing-masing dan jangan berebutan tempat duduk. Guru memulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan doa. Siswa bertanya kepada guru *“meterinya masih unggah-ungguh bahasa Jawa pak”* lalu guru menjawab *“iya, materinya masih tentang unggah-ungguh bahasa Jawa”*, kelihatanya para siswa sudah merasa bosan dengan pelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa. Guru memulai menerangkan kembali tentang materi unggah-ungguh bahasa Jawa melalui metode pembelajaran kontekstual dengan teknik pemodelan dan memberi perhatian yang lebih pada siswa yang kurang nilainya. Setelah selesai menjelaskan materinya, lalu guru memutarakan film tentang unggah-ungguh dan siswa memperhatikan. Guru memanggil tiga orang siswa untuk mejadi model untuk praktik pacelathon di depan kelas, siswa yang lain merperhatikanya.

Guru menyuruh siswa untuk membuat kelompok belajar, yang setiap kelompok terdiri dari 3 siswa dan perwakilan dari kelompok tersebut mengambil gambar yang telah disediakan oleh guru. Setelah semua kelompok sudah dapat gambar, guru menjelaskan tujuan membagi gambar setiap kelompok satu, yaitu untuk membuat pacelathon temanya sesuai dengan gambar tersebut. Siswa mulai mengerjakanya dengan kelompoknya masing-masing. Suasana kelas jauh lebih tenang dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, yang awalnya masih banyak yang ramai sendiri sekarang mulai berkurang. Siswa tidak malu lagi bertanya jika ada sesuatu yang kurang

jelas. Guru sesering mungkin berkeliling membantu siswa yang kurang jelas dan mengingatkan kesalahan sebelumnya.

Pukul 11.45 menit, bel berbunyi tanda waktu telah berakhir, semua siswa berkemas-kemas, namun sebelum ditutup, guru mengingatkan pada siswa bahwa pelajaran pada pertemuan berikutnya akan berlangsung di ruang kelas. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa dan menutup dengan salam.

CATATAN LAPANGAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS VIII B
SMP NEGERI 2 BAYAT
SEMESTER 1 TAHUN AJARAN 2010/2011

Mata pelajaran: Bahasa Jawa

Hari/ Tanggal : 24-08-2011

Pukul : 10.15 – 11.45

Kegiatan : Siklus II

Pertemuan : 2

Pukul 10.15 menit, guru masuk kelas. Siswa kemudian duduk di tempat masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan doa. Setelah selesai doa, guru memulai pelajaran dengan mengevaluasi hasil berbicara bahasa Jawa siswa masih banyak kesalahan, maka guru menunjuk kelompok yang sudah siap untuk mempraktikkan pacelathon di depan kelas dan guru menilai kelompok tersebut. Semua kelompok sudah maju di depan kelas dan guru menilainya. Setelah selesai praktik di depan kelas dan siswa tahu letak kesalahannya, maka guru memberikan meteri tentang unggah-ungguh bahasa Jawa, tentang berbicara bahasa Jawa yang benar dan baik. Akhirnya siswa dapat membedakan mana yang sudah benar dan mana yang masih salah dalam berbicara bahasa Jawa.

Kemudian untuk membuktikan apakah siswa benar-benar sudah jelas, maka guru memberi tugas pada siswa untuk menilai atau memberi pendapat pada kelompok lain. Saat siswa mengerjakan, guru berkeliling membantu siswa yang kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa dan sekaligus mengingatkan siswa yang masih ramai. Selain itu guru memberikan kesempatan bagi siswa jika ingin bertanya. beberapa saat kemudian bel berbunyi, tanda waktu pelajaran habis. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan kembali pacelathon tersebut. Guru menutup pelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

Lembar pengamatan Guru
Lembar pengamatan Guru pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan					
		Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Perencanaan						
	a. Guru mempersiapkan RPP.	V	-	V	-	V	-
	b. Guru mempersiapkan materi pembelajaran.	V	-	V	-	V	-
	c. Guru mempersiapkan metode pembelajaran.	-	-	V	-	V	-
2.	Pendahuluan						
	a. Guru memberikan apersepsi.	V	-	V	-	V	-
	b. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran.	-	-	V	-	V	-
3.	Kegiatan mengelola belajar mengajar						
	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	-	V	V	-	V	-
	b. Guru mempersiapkan materi dengan jelas dan mudah dipahami.	V	-	V	-	V	-
	c. Guru menyampaikan materi dengan lancar, runtut dan logis.	-	V	V	-	V	-
	d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.	-	V	V	-	V	-
4.	Metode						
	a. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang diberikan.	-	V	V	-	V	-
	b. Guru berkeliling kelas dan berintraksi dengan siswa.	V	-	V	-	V	-
	c. Guru menggunakan metode yang efektif.	-	V	V	-	V	-
	d. Guru memberikan contoh dan ilustrasi dengan jelas.	V	-	V	-	V	-
5.	Pengolahan waktu dan mengorganisasi siswa						
	a. Guru menentukan alokasi penggunaan waktu.	-	V	V	-	V	-
	b. Guru memberikan dan menutup pelajaran dengan tepat waktu.	-	V	V	-	V	-
	c. Guru mengontrol kelas dengan baik.	-	V	-	V	V	-
6.	Pelaksanaan penilaian						
	a. Guru melaksanakan evaluasi selama kegiatan belajar mengajar.	-	V	-	V	-	V
	b. Guru melaksanakan evaluasi setelah tindakan.	V	-	V	-	V	-

Lembar pengamatan Siswa
Lembar pengamatan Siswa pada tahap pratindakan, siklus I dan siklus II

No.	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan					
		Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Siswa mulai pelajaran dengan tertib.	V	-	V	-	V	-
2.	Siswa memperhatikan ketika guru memberi penjelasan.	-	V	V	-	V	-
3.	Siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.	V	-	V	-	V	-
4.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif.	-	V	V	-	V	-
5.	Siswa bertanya dengan guru ketika mengalami kesulitan yang berkaitan dengan tugas.	-	V	V	-	V	-
6.	Siswa bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan.	-	V	V	-	V	-
7.	Siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tangan.	-	V	-	V	V	-
8.	Siswa menjawab pertanyaan guru jika dipanggil namanya.	-	V	V	-	V	-
9.	Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan.	V	-	V	-	V	-
10.	Siswa melakukan intraksi dengan guru.	-	V	V	-	V	-
11.	Siswa melakukan intraksi dengan siswa.	-	V	-	V	V	-
12.	Siswa melakukan evaluasi hasil akhir pembelajaran bersama guru.	-	V	V	-	V	-
13.	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.	-	V	V	-	V	-

Lembar Kerja Siswa Pratindakan

1. Tema Hari Kemerdekaan

Kelompok: I

Anggota:

1. Miko (S 1)
2. Irvan (S 2)

S 1 : “Sugeng soten Pak, badhe tanglet sekedap”.

S 2 : “ Iya le...mriki ajeng tanglet napa”?

S 1 : “Inggi Pak, kula ajeng tanglet menawi rioyo diten
kemerdekaan”.

S 2 : “ Ya...enjing sak warga sanesipun”.

S 1 : “Peravaganipun wonten pundi Pak”?

S 2 : “Perayaanipun ana lapangan”.

S 1 : “Inggi Pak matur nuwun sanget menawi mekaton,
kula nyuwun pamit”.

S 2 : “Ya le pada-pada, ngati-ati ya ning dalan”.

Keterangan: (S 1)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena hanya Sikap wajar dan tidak kaku yang tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S2

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

2. Tema Gotong Royong

Kelompok: II

Anggota:

1. Veri Anggoro (S 3)
2. Adi Sulistiyo (S 4)

S 3 : “Sugeng soten Pak, badhe matur sekedap”.

S 4 : ”Iya-iya le,kene mlebu dhisik”.

S 3 : “Inggih Pak matur nuwun”.

S 4 :“Ana wigati apa le, dene sliramu tekan kene”?

S 3 : “Mekaten pak, kula mriki dipun dhawuhi Bapak supados matur

kalih kaliyan Pak heri enjing setu jam 08.00 dhusun mriki
ngawotenaken kerja bakti”.

S 4 : “Apa maneh welinge Bapak le”?

S 3 : “Sampun Pak, kula nyuwun pamit, nggehe Pak”.

Pak Adi : “Ya le...ngati-ati ning dalan”.

Keterangan: (S 3)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.

- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena strukturnya agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika Sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S4

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

3. Tema Hari Kemerdekaan

Kelompok: III

Anggota:

1. Toni (S 5)

2. Agus (S 6)

S 5 : “Sugeng sonten Pak, kula badhe tanglet”.

S 6 : “Iya le, badhe tanglet napa”?

S 5 : “Mekaten Pak, kula nyuwun pirsna dhateng diten
kemerdekaan”.

S 6 : “Diten kemerdekaan menika tanggal 17 agustus 1945”.

S 5 : “Lajeng enten menapa ing diten menika”?

S 6 : “ Wonten lomba-lomba”.

S 5 : “Matur nuwun Pak mekaten kemawon, kula nyuwun

pamit”.

S 6 : “Yo le, pada- pada ngati-ati ya ning dalan”.

Keterangan: (S5)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S6

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Tema Lingkungan Keluarga

Kelompok: IV

Anggota:

1. **Azizah (S 7)**
2. **Devika (S 8)**

S 7 : “Sugeng soten Pak, badhe matur sekedap”.

S 8 : “Ana apa le, lungguh kene dhisik”.

S 7 : “Kula badhe nyuwun sangu dingge tumbas buku pepak
basa Jawa”.

S 8 : “Lha regane bukune pira Bud”?

S 7 : “Reganipun 10.000”

S 8 : “Lha arep bayar kapan”?

S 7 : “Enjing-enjing Pak”.

S 8 : “Yowis sesuk tak ke,i yen arep mangkat sekolah”.

S 7 : “Inggih Pak matur nuwun”.

Keterangan: (S 7)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena hanya Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 8

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

5. Tema Lingkungan Keluarga

Kelompok: V

Anggota:

1. Novi Nurjanaah (S 9)
2. Riszki ulfa (S 10)

- S 9 : “Sugeng soten Pak, badhe matur sekedhap”.
- S 10 : “Yoh Le, lingguh kene dhsik, arep matur apa”?
- S 9 : “Kula ajeng nyuwun arto”.
- S 10 : “Arep dinggo apa Le”?
- S 9 : “Dingge bayar seragam olah raga”.
- S 10 : “Sing bayar kapan le”?
- S 9 : “Enjing-enjing Pak”.
- S 10 : “Piro Le regane”?
- S 9 : “85.000 Pak”. (wolongdoso gangsal pak).
- S 10 : “Yoh sesuk tak ke,i yen arep mangkat sekolah”.
- S 9 : “Inggih Pak, matur nuwun”.
- S 10 : “Ya...ya Le”.

Keterangan: (S 9)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung kurang menyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 10

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kreteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.

- sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

6. Tema Gotong Royong

Kelompok: VI

Anggota:

1. Kuncara (S 11)
2. Deni (S 12)

S 11 : “Sugeng sonten Pak, badhe matur sekedhap”.

S 12 : “Iya- iya Le, kene pinarak mlebu dhisik”.

S 11 : “Inggih Pak matur nuwun”.

S 12 : “Ana wigatos apa le, dene esok-esok tekan kene”?

S 11 : “Mekaten pak, kula dipundhawuhi pak RT supado
matur menawi benjing senin jam 07.00 dhusun mriki
ngawontenake kebersihan makam sesarengan”.

S 12 : “Apa maneh Le welinge bapak RT”?

S 11 : “Sampon kula nyuwun pamit Pak”.

S 12 : “Ya Le, ngati-ngati ning dalan”.

Keterangan: (S 11)

- Pelafalan mendapat skor 1, karena pelafalan kurang jelas dan susah dipahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 12

- Pelafalan mendapat skor 1, karena pelafalan kurang jelas dan susah dipahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.

- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 1, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan banyak menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

7. Tema Gotong Royong

Kelompok: VII

Anggota:

1. Anan (S 13)
2. Arwanda (S 14)

S 13 : “Sugeng siang Pak, ajeng tanglet sekedap”

S 14 : “Iya le, pinarak mlebu dhisik”.

S 13 : “Inggih matur nuwun Pak”.

S 14 : “Ajeng tanglet napa le”?

S 13 : “Kula ajeng tanglet gotong royongipun ditindakake dinten napa”?

S 14 : “Oh.... gotong royong ditindake dinten minggu jam 08.00”.

S 13 : “Oh dinten minggu, kula kira dinten setu”.

S 14 : “Arep tanglet napa meneh le”?

S 13 : “Mboten Pak sampun sekedhap mawon”.

S 14 : “Inggih..”.

S 13 : “Matur nuwun Pak, kula ajeng pamit riyen”.

S 14: “Ati-ati ning dalan”.

Keterangan: (S 13)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.

- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 14

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 1, karena gagasan yang dikemukakan tidak sesuai dengan topik yang di bicarakan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

8. Tema Gotong Royong

Kelompok: VIII

Anggota:

1. Henri (S 15)
2. Wahyu (S 16)

S 15 : “Sugeng siang Pak, badhe matur sekedap”.

S 16 : “Ya le..kene pinarak”.

S 15 : “Inggeh Pak matur nuwun”.

S 16 : “Ana wigati apa, dene sliramu awan-awan tekan kene”.

S 15 : ”Mekaten Pak kula dipundahui Bapak Lurah matur kaliyan Pak mulyadi menawi benjing selasa jam 09.00 dhusun mriki ngawontenaken kerja bakti, kanti mekaten panjenengan kapurih ngumumaken dateng warga sanesipun”.

S 16 : “Apa maneh le, menawi welinge wis dak tampa lan arep dak tindakake saiki”.

S 15 : “Inggih Pak matur nuwun”.

S 16 : “Ya le padha-padha”.

Keterangan: (S 15)

- Pelafalan mendapat skor 1, karena pelafalan kurang jelas dan susah dipahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 1, karena kriteria logis dan kreatif tidak tampak pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: (S 16)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 1, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

9. Tema Kemasyarakatan

Kelompok: IX

Anggota:

1. Anggi (S 17)
2. Ayu (S 18)

S 17 : “Sugeng siang Pak, badhe nyuwun pirsane?”

S 18 : “Sugeng siang le, takon apa?”

S 17 : “Badhe nyuwun pirsane dalemnipun Septi”.

S 18 : “Oo...omahe Septi, omahe ngadep ngetan kae”.

S 17 : “Inggeh matur nuwun Pak”.

S 18 : “Ya Le, ana perlu apa ta”?

S 17 : “Badhe kelompok basa Jawa”.

S 18 : “Ya...ndang mangkat kana”.

S 17 : “Nggih Pak, matur nuwun”.

S 18 : “Ya....ngati-ati, ya ning dalan”.

Keterangan: (S 17)

- Pelafalan mendapat skor 1, karena pelafalan kurang jelas dan susah dipahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 18

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi-informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya kreteria runtut dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruaan dalam pembicaraan.sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

10. Tema Kemasyarakatan

Kelompok: X

Anggota:

1. Ika (S 19)

2. Dian (S 20)

S 19 : “Sugeng enjing Bu, badhe nyuwun pirsu sekedhap”.

S 20 : “Iya nduk, badhe nyuwun pirsu apa”?

S 19 : “Kula badhe nyuwun pirsu dalemipun Pak Lurah”.

S 20 : “Daleme Pak Lurah sacekap masjid”.

S 19 : “Inggihi Bu matur nuwun sanget”.

S 20 : “Iya padha-padha, ati-ati ya ning dalan”.

Keterangan: (S 19)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 1, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan banyak menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 1, karena jika sikap wajar dan tidak kaku sama sekali tidak ada.

Keterangan: (S 20)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 1, karena jika sikap tenang dan tidak kaku sama sekali tidak ada.

11. Tema Nanem Jagung

Kelompok: XI

Anggota:

1. Indah (S 21)
2. Desi (S 22)

S 21 : “Sugeng enjing Pak kula badhe nyuwun pirs, pripon
ngerawat tanduran jagung niku”?

S 22: “Yo kene mlebu dhisk”.

S 21: “Inggih Pak matur nuwun”.

S 22: “Ngerawat jagung ora angel, dirabok, disemprot utawa
disirami”.

S 21: “Inggih pak matur nuwun sanget, menawi sampun ngertos
ngerawat jagung kula nyuwun pamit”.

S 22: “Yo le padha-padha”.

Keterangan: (S 21)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 22

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 1, karena gagasan yang dikemukakan tidak sesuai dengan topik yang di bicarakan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kreteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

12. Tema lingkungan sekolah

Kelompok: XII

Anggota:

1. Fitri (S 23)
2. Ningrum (S 24)

S 23 : “Asalamu alaikum, sugeng siang Bu”.

S 24 : “Waalaikum salam, ana apa Nin”?

S 23 : “Kula badhe nyuwun pirsu”

S 24 : “Iya..ya kene mlebu dhisik”.

S 23 : “Nggeh Bu matur nuwun”.

S 24 : “Arep takon apa”?

S 23 : “Mekaten Bu, sanjangipun benjing diten rabu diwontenake kemah”.

S 24 : “Ho,o”

S 23 : “Kemahipun wonten pundi Bu”?

S 24 : “Ana depo”.

S 23 : “Ingguh Bu, matur nuwun sanget. Kula nyuwun pamit”.

S 24 : “Ya...ya ngati-ati ana dalan”.

S 23 : “Nggeh Bu, asalamualaikum”.

S 24 : “Walaikum salam”.

Keterangan: (S 23)

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 1, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya sangat terbatas.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika Sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 24

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan adanya sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.

- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 1, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan banyak sekali menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

LEMBAR KERJA SISWA

Siklus I

1. Tema Lingkungan Keluarga

Kelompok I

Anggota:

1. Deni (S 12)
2. Anan (S 13)
3. Henri (S 15)

S 12 : “Asalam mualaikum Pak”.

S 13 : “Waalaikum salam, eh nak Irfan pun mantuk”?

S 12 : “Sampun, ibu **teng** pundi Pak”?

S 13 : “Ibu **teng** dapur”.

S 12 : “Asalamualaikum Bu”.

S 15 : “Waalaikum salam”

S 12 : “Bu nembe menapa”?

S 15 : “Nembe goreng tempe le”.

S 12 : “Tempe dele menapa tempe gembus Bu”?

S 15 : “Tempe dele.”

S 12 : “Tempe dele, kula purun”

S 15 : “Yo mengko yen mateng tak wenehi”.

S 12 : “Inggih Bu, matur nuwun”.

Keterangan: S 12

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.

- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 13

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 15

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

2. Tema Lingkaran Sekolah

Kelompok II

Anggota:

1. Irvan (S 2)
2. Veri (S 3)
3. Toni (S 5)

S 2 : “Sugeng enjing Bu”.
 S 3 : “ Sugeng enjing”.
 S 2 : “Bu niki surate Mas Adi”.
 S 3 : “Ana apa Adi ora mlebu?”
 S 2 : “Sakit Bu”.
 S 3 : “Ya muga-muga gek dhang mari”.
 S 2 : “Amin...”.
 S 3 : “Gus tulung jupukno buku LKS neng kantor”.
 S 2 : “Inggih bu”.
 S 2 :” Asalamualaikum,(Agus mlebet wonten kantor)”
 S 5 : “Waalaikum salam, ana apa Gus”?
 S 2 : “Kula dipundhawuhi Bu Retno diken mendhet buku LKS”.
 S 5 : “Lha kae mejane Gus”.
 S 2 : “Inggih Bu, sampun Bu kula nyuwun pamit, asalamualaikum”.
 S 5 : Waalaikum salam”.
 S 2 : “Kula nuwun Bu (Agus mlebet wonten kelas)”
 S 3 : “Ya mlebu”.
 S 2 : Niki Bu LKS panjenengan”.
 S 3 : “O,,iya turnuwun ya Gus”.
 S 2 : “Inggih Bu”.

Keterangan: S 2

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kreteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 3

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.

- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 5

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

3. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok III

Anggota:

1. Devika (S 8)
2. Novi (S 9)
3. Ningrum (S 24)

S 8 : “ Sugeng enjing Bu”.

S 9 : “Sungeng enjing”.

S 8 : “Bu kalawingi wonten tugas saking Panjenengan Bu”.

S 9 : “Tugas apa Ar”?

S 8 : “Wonten tugas basa jawi, wonten buku LKS”.

S9 : “Kaca pira Ar”?

S 8 : “Kaca 20 Bu”.

- S 24 : “Bu kula badhe **ten** wingking”.
- S 9 : “Yo Sin”.
- S 24 : “Sampun Bu matur nuwun”.
- S 9 : “Sin, tulung pendhetno LKS wonten kantor”.
- S 24 : “Inggih Bu”.
- S 8 : “Bu **niki** LKS ipun”.
- S 9 : “Matur nuwun ya Sin”.
- S 24 : “Inggih Bu”.
- S 9 : “Tugase wis padha rampung durung”?
- S 8 : “Sampun Bu”.
- S 9 : “Sapa sing arep maju nomer siji”?
- S 24 : “Kula Bu”.
- S 9 : “Jawabane Sinta betul, sapa sing betul”?
- S 9 : “Sin tuju, en kancamu”.
- S 24 : “Arni Bu”.
- S 9 : “Yo Arni maju”.
- S 8 : “Inggih Bu”.
- S 9 : “Sapa sing jawabane bener kabeh”?
- S 8 : “Kula Bu”.
- S 24 : “Bu, **sanjange** enjing-enjing mboten mlebet sekolah, wonten menapa Bu”?
- S 9 : “**Kan** sesuk dina **pertama puasa**”.
- S 8 : “Oh..inji Bu matur nuwun”.

Keterangan: S 8

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari kriteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 9

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.

- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 24

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok IV

Anggota:

1. Anggi (S 17)
2. Ayu (S 18)
3. Indah (S 21)

S 18 : “Kula nuwun”.

S 21 : “Mangga ana apa nduk Ayu lan nduk Anggi”?

S 18 : “Kula ing mriki dipundhawuhi bapak, menawi benjing minggu Bapak gangguan usul wonten desa mriki

badhe ngawontenaken gotong royong”.

S 21 : “Lha jam pira”?

S 18 : “Mbenjing jam 08.00”.

S 21 : “O.. ya sing **diaturi** rawuh sapa wae nduk”?

S 17 : “Namung RT II mriki kemawon Pak”.

S 21 : “Ning Pak lurah ya diaturi tha”.

S 18 : “Inggih Pak, Pak lurah inggih dipun aturi rawuh”.

S 21 : “Apa maneh nduk **usule** Bapak kanggo gotong royong sesuk”?

S 18 : “Sampun Pak mekaten kemawon”.

S 21 : “Matura Bapak, menawi **usule** wis dak tanpa lan arep dak umumke sesuk”.

S 18 : “Inggih Pak matur nuwun sanget, menawi mekaten sampun

S 21 : cekap anggen kula sowan matur. Kula nyuwun pamit.

S 21 : “Ya nduk, padha-padha.ngati-ngati ya ana dalan”.

17 : “Inggih Pak”.

Keterangan: S 17

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelingkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 18

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan Topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.

- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 21

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena hanya sikap tenang dan tidak kaku yang dilakukan oleh pembicara.

5. Tema Gotong Royong

Kelompok V

Anggota:

1. Agus (S 6)
2. Arwanda (S 14)
3. Wahyu (S 16)

S 6 : “Asalamualaikum Pak”

S 16 : “Waalaikum salam le, ana apa”?

S 6 : “Kula badhe **tanglet** Pak”

S 16 : “Tanglet **napa** le”?

S 6 : “Gotong royongipun dinten menapa Pak”?

S 16 : “Gotong royongipun dinten minggu 12-08-2011”

S 14 : “Beta **napa** mawon Pak”?

S 16 : “Beto pacul, aret, ember sak liya-liyane”

S 14 : “Oh...inggih Pak”.

S 6 : “Matur nuwun Pak”

S 16 : “Inggih le padha-padha”.

S 6 : “Kula badhe mantuk riyen Pak”?

S 16 : “Ati-ati ana ing dalan ya le”

S 14 : “ Inggih Pak”

Keterangan: S 6

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 14

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 16

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.

- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3 karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

6. Tema Tepangan

Kelompok VI

Anggota:

1. Miko (S 1)
2. Adi (S 4)
3. Kuncara (S 11)

S 11 : “Asalamualaikum”

S 4 : “Waalaikum salam”.

S 11 : “Kadospundi pawartonipun”?

S 4 : “Sae-sae mawon, wonten napa nggih”?

S 11 : “Kula badhe tepang rencang kula kaleh Panjenengan”

S 4 : “Inggih,, ,naminipun rencang njenengan sinten”?

S 11 : “O.....naminipun Budi”.

S 4 : “Dalemenipun Mas Budi pundi”?

S 1 : “Dalemnipun kula Bayat, Panjenengan pundi”?

S 4 : “Kula Jambakan, kadospundi pawartonipu”?

S 1 : “Sae-sae mawon, sekolahanipun pundi”?

S 4 : “Kula sekolah wonten SMP Negeri 2 Bayat”.

S 1 : “Sampun sekedhap mawon tepangan kula kalih jenengan”.

S 4 : “Inggih”.

Keterangan: S 1

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.

- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 4

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 11

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2 karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).

- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

7. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok VII

Anggota:

1. Azizah (S 7)
2. Rizki Ulfa (S 10)
3. Fitriyani (S 23)

S 7 : “**Enek** PR ra tha”.

S 10 : “Ana”.

S 23 : “Matematika”.

S 7 : “O...sing **kon** ngetang luas trapesium kae to”?

10 : “Ho,o...”

S 23 : “**Aku** yo bingung,e”.

S 7 : “Tan kowe rak duwe mbak tha, mbakmu **kon** ngandani wae”.

S 10 : “Wong mbak,u lunga kok”.

S 23 : “Lha terus piye iki”.

S 7 : “Yoh nanuk sesuk **ning** kelompok ngomahku wae”.

S 10 : “Jam pira Nis”?

ka S 23 : “Jam 10.00 wae yo”.

S 7 : “Ya,,,,”

S 10 : “Dev sesuk aku diampiri yo”?

S 23 : “**Oke**....”

Keterangan: S 7

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.

- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyeipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kreteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 10

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kreteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 23

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya kreteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

8. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok VIII

Anggota:

1. Ika (S 19)
2. Dian (S 20)
3. Desi (S 22)

S 19 : “Sugeng enjing Bu”.

S 20 : “Sugeng enjing, nduk ajalali sesuk upacara”.

S 19 : “ Inggih Bu, upacara wonten lapangan bayat”.

S 22 : “Ngawotenaken upacara napa Bu”?

S 20 : “Upacara nyambut 17 agustus”.

S 22 : “Inggih Bu, matur nuwun menawi nasehat Ibu”.

S 19 : “Bu sinten mawon sing dhateng lapangan”.

S 20 : “Semua siswa kelas VIII, gek kana mlebu ndak masuk”.

Keterangan: S 19

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kreteria logis dan kreatif yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara

Keterangan: S 20

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 2 karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.

- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kreteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara

Keterangan: S 22

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2 karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan sedikit menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya 2 dari kreteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena jika sikap wajar dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Siklus II

1. Tema Lingkungan Keluarga

Kelompok I

Anggota:

1. Deni (S 12)
2. Anan (S 13)
3. Henri (S 15)

- S 12 : “Asalamualaikum”.
- S 13 : “Waaalikum salam, eh nak Reza pun mantuk”?
- S 12 : “Sampun, Ibu wonten pundi Pak”?
- S 13 : “Ibu wonten griya”.
- S 12 : “Asalamualaikum”.
- S 15 : “Waalikum salam, eh nak Reza kok **lagi** mantuk”.
- S 12 : “Inggih Bu, wonten sekolah wonten tugas tambahan”.
- S 15 : “Tugas apa”?
- S 12 : “Tugas basa Jawa Bu”.
- S 15 : “Oh yo gek salin, bar salin madang dhisik ya le”
- S 12 : “Inggih Bu”.
- S 12 : “Pak, Bu menika **enten** undangan wali murid”.
- S 13 : “Kapan le”?
- S 12 : “Enjing-enjing Pak jam 08.00”.
- S 15 : “Ngerembuk bab apa”?
- S 12 : “Bab adminitrasi sekolah”.
- S 15 : “Ya sesuk Bapakmu wae sing mangkat”.
- S 12 : “Inggih Bu”.

Keterangan S 12

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 4, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan dan argumen meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).

- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 13

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.

Keterangan S 15

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

2. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok II

Anggota:

1. Irvan (S 2)
2. Veri (S 3)
3. Toni (S 5)

S 2 : “Sugeng enjing Pak”

S 3 : “Sugeng enjing”.

S 2 : ”Nyuwun sewu Pak, Bayu dinten menika boten saged mlebet, seratipun Pak”.

S 3 : “Menapa Bayu ora mlebu”?

S 2 : “Sakit pak”.

S 3 : “Oh.....ya moga-moga Bayu ndang mari”.

S 2 : “Inggih Pak”

S 3 : “Nikita tulung jikokno buku LKS basa Jawane Pak guru keru neng meja”.

S 2 : “Inggih Pak”.

S 2 : “Kula nuwun Bu, (Nikita mlebet wonten kantor guru).”

S 5 : “Mangga, enten napa”?

S 2 : “Kula dipun dhawuhi Pak Kis supados mendhetu LKS”.

S 5 : “Lha kae mejane Nik”.

S 2 : “Injih Bu, sampun Bu, kula nyuwun pamit”.

S 5 : “Ya..”

S 2 : “Kula nuwun Pak”.

S 3 : “Oh...ya mlebu”.

S 2 : “Niki buku LKS panjenengan”.

S 3 : “Matur suwun”.

S 2 : “Sami-sami”.

Keterangan S 2

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.

- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.

Keterangan S 3

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 5

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.

5. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok III

Anggota:

1. Devika (S 8)
2. Novi (S 9)
3. Ningrum (S 24)

- S 8 : “Sugeng enjing Pak”
 S 9 : “Sugeng enjing”.
 S 8 : “Pak niki serat ijinipun dek Ani”.
 S 9 : “Ani kenapa Dev”?
 S 8 : “Dek ani wonten acara keluarga Pak”?
 S 8 : “Pak kalawingi wonten PR”.
 S 9 : “Devika tulung jupukna LKS ana kantor”.
 S 8 : “Inggi Pak”.
 S 8 : “Tak....tak...asalamualaikum”.
 S 24 : “Waalaiikum salam ana apa Dev”?
 S 8 : “Pak kula dipun utus Pak Budi mendhet buku LKS”.
 S 24 : “Yoh gek jipuken kana, ketemu ora Dev”?
 S 8 : “Kepanggih pak, inggihpun Pak matur nuwun, asalamualaikum”.
 S 24 : “Ya,waalaikum salam”.
 S 8 : “(Devika mlebet wonten kelas) asalamualaikum, Pak niki bukunipun ”.
 S 9 : “Iya,waalaikum salam, Dev tulung edumna ra kanca-kancamu”.
 S 8 : “Inggi Pak”.
 S 8 : “Pak sampun kula endomaken”.
 S 9 : “Tur nuwun ya Tik”.
 S 8 : “Inggi sami-sami Pak”.

Keterangan: S 8

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelingkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.

- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 9

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 24

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelingkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.

9. Tema Lingkungan Sekolah

Kelompok IV

Anggota:

1. Anggi (S 17)
2. Ayu (S 18)
3. Indah (S 21)

- S 17 : “Pakdhe kula dipun dhawuhi Bapak supados nyaosi serat undangan punika”.
- S 21 : “Surat undangan apa”?
- S 17 : “Kadosipun serat undangan kangge rapat mengke dalu”.
- S 21 : “Iyo...rapat koperasi arek ngerembuk perkawis peninggihi saka pertanian”.
- S 17 : “Para petani badhe nanem dangsul menika padhe”.
- S 21 : “Saktemene yen banyu kanggo nglebeb kangalah para petani bisa milih nandur jagung, lombok utawa liyane.
- S 18 : “Punapa dhateng mboten mbetahaken dipunlepatke”.
- S 21 : “Iya mbutuhake nanging ora kaya tanduran palawija liyane”.
- S 18 : “Oh inggih padhe, kenging menapa wiji dangsul menika badhe dipun wonten ingkang dipun-kum rumiyenake, wonten ingkang mboten dikum”.
- S 21 : “Wineh dele sak durunge di tandur dikum dhisik sebabe lemahe wis padha nela-nela, wineh dele ora dikum amarga lemah sing arek ditanduri isih radak teles”.
- S 18 : “Oh mekaten Padhe”.
- S 17 : “Nyuwun pangapunten, nyuwun pirsu kalih Padhe kok mekaten punapa tujuannipun”?
- S 21 : “Iya yen lemahe wis nela apa atos diuluri dele sing durung dikum winihe ora bisa tukul dadi garing kemlingking yen lemahe teles diuluri malah delene ora bisa tukul mergo bosok”.
- S 18 : “Oo...dados nanem dangsul menika kedhah mangertosi kawotenan sarinipun, wah matur nuwun Pakdhe, sampun sakwetawis nerangaken nyuwun pamit”.

S 21 : “Iyo matura marang Bapakmu engko kon mampiri”.

Keterangan: S 17

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 18

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan: S 21

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.

- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik..

4. Tema Lingkungan Masyarakat

Kelompok V

Anggota:

1. Agus (S 6)
2. Arwanda (S 14)
3. Wahyu (S 16)

S 6 : "Asalamualaikum Pak".

S 14 : "Waalaikum salam, e Agus ana apa"?

S 6 : "Kula ajeng tanglet griyane Wahyu"?

S 14 : "Oh omahe Wahyu, dalan kae lurus ana pratan belok kiri, iku omahe Wahyu".

S 6 : "Pak matur nuwun".

S 14 : "Padha-padha".

S 6 : "Kulo nuwun."

S 16 : "Mangga, ana apa Mas"?

S 6 : "Ajeng ketemu kalih Wahyu, Wahyune wonten Bu"?

S 16 : "Waduh Wahyune lagi ning gone mbah ne Mas, paling bali sesuk- esuk".

S 6 : "Oh..inggih pun Bu matur nuwun".

S 16 : "Padha-padha".

Keterangan S 6

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.

- Diksi mendapat skor 2, karena sering menggunakan kosakata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelingkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 14

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 16

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 2, karena struktur agak tepat, sering membuat kesalahan, sehingga menghamburkan pengertian.
- Penguasaan topik mendapat skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan, karena tidak didukung dengan berbagai sumber yang ada.

- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelingkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Tema Lingkungan Masyarakat

Kelompok VI

Anggota:

1. Miko (S 1)
2. Adi (S 4)
3. Kuncara (S 11)

- S 1 : “Sugeng sonten Pak, kula badhe nyuwun pirs griyanipun Mas Bambang”?
- S4 : “Oo,,,ingih menika mang ngaler enten prapatan belok kanan, mangke enten omah tingkat lha kuwi griyanipun Bambang”.
- S 1 : “O.....ingih matur suwun Pak”.
- S4 : “Lha eneng apa tha le goleki mas Bambang”?
- S 1 : “Badhe mendhet buku paket basa Jawa”?
- S4 : “ Kowe apane mas Bambang”?
- S 1 : “Kula kancane mas Bambang”.
- S 1 : ” Kula nuwun..(wonten griyanipun Bambang)”.
- S 11 : “Mangga, sinten nggih”?
- S 1 : “Kula Deni”.
- S 11 : “Ana apa Den”?
- S 1 : “Aku arep jikuk buku paket basa Jawa”.
- S 11 : “Ya..lenggah,o sik, tak jikoke”.
- S 1 : “Ya...”.
- S 11 : “Nya bukune”.
- S 1 : “Yo wes, ya aku arep pamit mulih asalamualaikum”.
- S 11 : “Walaikum salam”.

Keterangan S 1

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.

- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 4

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 2, karena hanya kriteria runtut dan logis yang terpenuhi pada pembicaraan.

Keterangan S 11

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

4. Tema Lingkungan Masyarakat

Kelompok VII

Anggota:

4. Azizah (S 7)
5. Rizki Ulfa (S 10)
6. Fitriyani (S 23)

- S 10 : “Kula nuwun Bu”.
- S 23 : “Ajeng menapa Bu, **kok** enjing-enjing pun tindhak mriki”.
- S 10 : “**Niki ajeng** tumbas ulam, taksih gadhah menapa boten”?
- S 23 : “Oh **ajeng** ngersakake ulam, taksih wonten 3kg”.
- S 10 : “Inggihi kula pendhet sedanten”.
- S 7 : “Badhe dingge menapa Bu kok tumbase kathah”.
- S 10 : “Menika sedulure nembe dha silaturahmi”.
- S 7 : “Saking pundi kemawon Bu”?
- S 10 : “Saking jembar kalih sumatra”.
- S 23 : “**Niki** ulamipun Bu”.
- S 10 : “Inggihi pinten Bu”?
- S 23 : “Sekawan dhasa gangsal”.
- S 10 : “Menika Bu arto nipun”?
- S 23 : “Boten wonten susukipun, **sing** alit **enten** boten Bu”?
- S 10 : “**Niki entenen** Rp 30.000 “.
- S 23 : “Inggihi Bu boten menapa-menapa, kiranganipun enjing-enjing inggihi Bu”.
- S 10 : “Inggihi matur nuwun”.

Keterangan S 7

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor 4, jika gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan dan argumen pendukung dengan berbagai sumber yang ada.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.

- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 10

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.

Keterangan S 23

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia .
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kriteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.

5. Tema Lingkungan Keluarga

Kelompok VIII

Anggota:

1. Ika (S 19)
2. Dian (S 20)
3. Desi (S 22)

S 19 : “Asalamualaikum Pak”?

S 20 : “Waalaikum salam, nembe **balek** Nduk”?

S 19 : “Inggih Pak, Ibu wonten dalem mboten Pak”?

S 20 : “Ana, ing jero lagi njahit”.

S 19 : “Inggih Pak matur nuwun”.

S 22 : “Nembe **balek** Nduk”?

S 19 : “Inggih Bu wonten pelajaran tambahan”.

S 22 : “Oo....ya wis gek kana ganti, bar kuwi gek neng ruang tamu”?

S 19 : “Inggih Bu”.

S 20 : “Pelajaran tambahan apa Nduk”?

S 19 : “Pelajaran unggah-ungguh basa Jawa Pak”.

S 22 : “Lha isoh nggarap ora Nduk”?

S 19 : “Inggih, Ibu alkhamdulilah saged”.

Keterangan S 19

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 2, karena pembicaraan sedikit terputus-putus dan menyelipkan bunyi (e).
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 4, karena memuat ketiga kriteria yaitu runtut, logis dan kreatif dengan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 20

- Pelafalan mendapat skor 2, karena pelafalan kurang jelas dan sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami dan adanya pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.

- Struktur kalimat mendapat skor 4, karena struktur tepat, hampir tidak ada kesalahan sehingga informasi dapat diterima dengan jelas.
- Penguasaan topik mendapat skor 2, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang dibicarakan tetapi argumen pendukung tidak meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 4, karena memuat ketiga kriteria yaitu runtut, logis dan kreatif dengan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 3, karena jika sikap tenang dan tidak kaku tampak jelas dilakukan oleh pembicara.

Keterangan S 21

- Pelafalan mendapat skor 3, karena ucapan mudah dipahami, pelafalan jelas dan sedikit pengaruh bahasa Indonesia.
- Diksi mendapat skor 3, karena kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
- Struktur kalimat mendapat skor 3, karena struktur tepat, sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
- Penguasaan topik mendapat skor skor 3, karena gagasan yang dikemukakan sesuai dengan topik yang di bicarakan tetapi argumen kurang meyakinkan.
- Kelancaran berbicara mendapat skor skor 3, karena pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
- Berbicara runtut logis dan kreatif mendapat skor 3, karena hanya 2 dari 3 kreteria yang terpenuhi pada pembicaraan dan terdapat kebaruan dalam pembicaraan.
- Sikap wajar, tenang dan tidak kaku mendapat skor 4, karena jika pembicara menguasai sikap wajar, tenang dan tidak kaku dengan baik.



Gambar Papan Nama SMP Negeri 2 Bayat



Foto Siswa pada Tahap Pratindakan



Foto Siswa pada Siklus I



Foto Siswa pada Siklus II

DAFTAR SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 2 BAYAT

No.	NIS	Nama Siswa	L/P
1.	5508	ADI SULISTYA	L
2.	5459	AGUS WIDODO	L
3.	5389	ANAN SAPUTRA	L
4.	5413	ANGGI SEPTIANA	P
5.	5391	ARWANDHA IRAWAN	L
6.	5513	AYU WARDANI	P
7.	5415	AZIZAH ZEIN MUSTIKA PUTRI	P
8.	5516	DENI APRILLIYANTA	L
9.	5441	DESI SRI MULYANI	P
10.	5418	DEVIKA NURUL KHONIAH M	P
11.	5466	DIAN KURNIASIH	P
12.	5492	EKA DESSY PERMATASARI	P
13.	5444	FERI ANGGORO	L
14.	5398	FITRIYANI KHONITATUN	P
15.	5537	HENDRI AGUNG SETIYANTO	L
16.	5470	INDAH SEKAR ARUM	P
17.	5521	IRFAN RIYANTO	L
18.	5523	KUNCORO AJI NUGRAHO	L
19.	5499	MIKO SETIYAWAN HARYANTO	L
20.	5405	NINGRUM HANDAYANI	P
21.	5526	NOVI NURJANAH	P
22.	5477	RIZKI ULFA QOMARIAH	P
23.	5479	TONI IRWANTO	L
24.	5410	WAHYU BINTARO AJI	L

L: Laki-laki

P: Perempuan

LEMBAR HASIL NILAI BERBICARA BAHASA JAWA SISWA PRATINDAKAN

N0.	Nama Siswa	Aspek - Aspek Penilaian							Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	SI	2	2	3	2	2	2	2	15	54	Belum tuntas
2.	S2	2	2	3	2	2	3	2	16	57	Belum tuntas
3.	S3	3	3	3	3	2	2	3	19	68	Tuntas
4.	S4	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
5.	S5	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
6.	S6	2	3	2	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
7.	S7	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
8.	S8	2	3	2	2	2	2	2	15	54	Belum tuntas
9.	S9	2	3	2	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
10.	S10	2	2	2	3	2	2	2	15	54	Belum tuntas
11.	S11	1	2	2	2	2	2	2	13	46	Belum tuntas
12.	S12	1	2	2	2	1	2	2	12	43	Belum tuntas
13.	S13	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
14.	S14	2	2	2	1	2	2	2	13	46	Belum tuntas
15.	S15	1	2	2	2	2	1	2	12	43	Belum tuntas
16.	S16	2	2	2	1	2	2	2	13	46	Belum tuntas
17.	S17	1	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
18.	S18	3	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
19.	S19	2	2	2	2	1	2	1	12	43	Belum tuntas
20.	S20	2	2	2	2	2	2	1	13	46	Belum tuntas
21.	S21	2	2	2	2	2	2	2	14	50	Belum tuntas
22.	S22	2	2	2	1	2	2	2	13	46	Belum tuntas
23.	S23	2	1	2	2	2	2	2	13	46	Belum tuntas
24.	S24	2	2	1	2	1	2	2	12	43	Belum tuntas
Jumlah		46	52	51	50	45	50	48		1217	
Rata-rata		1,9	2,1	2,1	2,1	1,9	2,1	2,0		51	
Kategori											

Keterangan:

a. Aspek –aspek penilaian

1. Pelafalan
2. Pilihan kata (diksi)
3. Struktur kalimat
4. Penguasaan topik dan argument
5. Kelancaran berbicara
6. Berbicara runtut, logis dan kreatif
7. Sikap wajar tenang dan tidak kaku.

b. Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Aspek} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c. Kategori

BS : baik sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$

B : baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$

C : cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$

K : kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$

KS : kurang sekali dengan kategori $\text{skor rata-rata kelas} \leq 1$

LEMBAR HASIL NILAI BERBICARA BAHASA JAWA SISWA SIKLUS I

N0.	Nama Siswa	Aspek - Aspek Penilaian							Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	SI	2	2	3	3	3	3	3	19	68	Tuntas
2.	S2	2	3	3	3	3	2	3	20	71	Tuntas
3.	S3	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
4.	S4	2	2	2	3	2	2	2	16	57	Belum tuntas
5.	S5	3	3	3	2	2	3	3	19	68	Tuntas
6.	S6	2	3	3	2	2	3	2	17	61	Belum tuntas
7.	S7	2	3	3	3	3	3	2	19	68	Tuntas
8.	S8	3	3	3	3	2	3	3	20	71	Tuntas
9.	S9	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
10.	S10	2	3	3	3	3	2	3	19	68	Tuntas
11.	S11	2	3	2	3	2	3	3	18	64	Belum tuntas
12.	S12	2	3	3	2	3	2	3	18	64	Belum tuntas
13.	S13	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
14.	S14	2	3	3	3	2	2	3	18	64	Belum tuntas
15.	S15	2	3	2	3	2	2	3	17	61	Belum tuntas
16.	S16	2	3	2	3	3	3	3	19	68	Tuntas
17.	S17	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
18.	S18	2	3	3	3	3	2	3	19	68	Tuntas
19.	S19	3	3	3	3	2	2	3	19	68	Tuntas
20.	S20	3	2	2	2	3	2	3	17	61	Belum tuntas
21.	S21	2	3	3	3	2	3	2	18	64	Belum tuntas
22.	S22	3	3	2	2	2	2	2	16	57	Belum tuntas
23.	S23	2	2	3	2	3	2	3	17	61	Belum tuntas
24.	S24	2	3	2	3	2	3	3	18	64	Belum tuntas
Jumlah		53	68	65	66	57	60	68		1568	
Rata-rata		2,2	2,8	2,7	2,8	2,4	2,5	2,8		65	
Kategori											

Keterangan:

a. Aspek –aspek penilaian

1. Pelafalan.
2. Pilihan kata (diksi).
3. Struktur kalimat.
4. Penguasaan topik dan argument.
5. Kelancaran berbicara.
6. Berbicara runtut, logis dan kreatif.
7. Sikap wajar tenang dan tidak kaku

b. Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Aspek} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor Aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c. Kategori

- BS : baik sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
B : baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
C : cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
K : kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
KS : kurang sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

LEMBAR HASIL NILAI BERBICARA BAHASA JAWA SISWA SIKLUS II

N0.	Nama Siswa	Aspek - Aspek Penilaian							Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7			
1.	SI	3	3	3	3	3	3	3	21	75	Tuntas
2.	S2	2	3	2	3	3	3	4	20	71	Tuntas
3.	S3	3	2	3	3	3	3	3	20	71	Tuntas
4.	S4	3	3	3	3	2	2	3	19	68	Tuntas
5.	S5	2	3	3	3	2	3	4	20	71	Tuntas
6.	S6	2	2	3	3	2	3	3	18	64	Belum tuntas
7.	S7	2	3	3	4	3	3	3	21	75	Tuntas
8.	S8	3	3	3	3	2	3	3	20	71	Tuntas
9.	S9	3	3	3	3	3	3	3	21	75	Tuntas
10.	S10	2	3	3	3	3	3	4	21	75	Tuntas
11.	S11	2	3	3	3	3	3	3	20	71	Tuntas
12.	S12	2	3	2	4	2	3	3	19	68	Tuntas
13.	S13	2	3	3	3	2	3	4	20	71	Tuntas
14.	S14	2	3	2	3	3	2	3	18	64	Belum tuntas
15.	S15	2	3	2	3	2	3	3	18	64	Belum tuntas
16.	S16	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
17.	S17	3	3	3	3	3	3	3	21	75	Tuntas
18.	S18	3	3	3	3	2	3	3	20	71	Tuntas
19.	S19	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
20.	S20	2	3	4	2	3	3	3	20	71	Tuntas
21.	S21	3	3	3	3	3	3	4	22	79	Tuntas
22.	S22	2	3	3	3	2	3	3	19	68	Tuntas
23.	S23	2	3	3	3	2	3	4	20	68	Tuntas
24.	S24	2	3	2	3	2	3	4	19	68	Tuntas
Jumlah		56	70	68	73	59	70	79		1690	
Rata-rata		2,3	2,9	2,8	3	2,5	2,9	3,2		71	
Kategori		B	B	B	B	B	B	BS			

Keterangan:

a. Aspek –aspek penilaian

1. Pelafalan
2. Pilihan kata (diksi)
3. Struktur kalimat
4. Penguasaan topik dan argument
5. Kelancaran berbicara
6. Berbicara runtut, logis dan kreatif
7. Sikap wajar tenang dan tidak kaku

b. Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Aspek} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor aspek}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c. Kategori

- BS : baik sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
- B : baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
- C : cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
- K : kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
- KS : kurang sekali dengan kategori $\text{skor rata-rata kelas} \leq 1$